



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PEMBINAAN PERILAKU ASERTIF SISWA TERISOLIR DI SMP NEGERI 1
NATAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

DEVI RAHMADANI
NIM. 0303171042

**BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UMATERA UTARA**

MEDAN

2020/2021

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PEMBINAAN PERILAKU ASERTIF SISWA TERISOLIR DI SMP NEGERI 1
NATAL
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH :

DEVI RAHMADANI
NIM. 0303171042

Pembimbing I


Dr. Afrahul Fadhilla Daulay, M.A
NIP. 196812141993032001

Pembimbing II


Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP. 198607162015031002

*aec
Siregar*

24/08/2021

**BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN 2020/2021**

Nomor : Istimewa Medan, 31 Agustus 2021
Lamp : - Kepada Yth :
Hal : Skripsi Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
An. Devi Rahmadani Dan keguruan
UIN Sumatera Utara
di-
Medan

Assalamu"alaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

NIM : 33.17.10.42

Prodi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Judul : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pembinaan
Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal

Dengan ini kami melihat skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

Wassalamu"alaikumWr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Afrahul Fadhilla Daulay, M.A

Alfin Siregar, M.Pd.I

NIP. 196812141993032001

NIP. 198607162015031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Devi Rahmadani

Nim : 0303171042

Fak/prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling Pendidikan
Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pembinaan
Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di Smp Negeri 1 Natal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 31 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Devi Rahmadani
NIM. 0303171042

ABSTRAK



Nama : Devi Rahmadani
NIM : 33.17.1042
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Islam
Pembimbing I : Dr. Afrahul Fadhillah Daulay, MA
Pembimbing II : Alfin Siregar, M.Pd.I
Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling
Kelompok Terhadap Pembinaan
Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP
Negeri 1 Natal

Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Perilaku Asertif, Siswa Terisolir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal.

Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif dengan desain penelitiannya adalah *Quasi Experimental Design*. Subjek dari penelitian ini adalah adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Natal dengan jumlah keseluruhannya sebanyak 96 orang, sedangkan yang dijadikan sampel sebanyak 14 orang. Sampel dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Alat pengumpulan datanya adalah angket. Adapun jumlah item yang digunakan adalah 40 item. *Treatment* pemberian layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak 4 kali. *Treatment* hanya diberikan kepada kelas eksperimen, alasannya agar peneliti mengetahui perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok kepada siswa terisolir. Berdasarkan hasil uji *t paired sample t test* $0,111 > 0,05$. artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu keterbatasan waktu selama proses konseling kelompok, siswa yang berhalangan tidak sempat mengikuti proses konseling, serta berbagai macam karakter siswa masih canggung diawal-awal proses konseling sehingga layanan konseling kelompok tidak berjalan dengan baik.

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Afrahul Fadhillah Daulay, M.A
NIP. 196812141993032001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya yang memberikan kesehatan dan hikmah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan sesuai waktu yang direncanakan.

Skripsi ini berjudul “ **Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pembinaan Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal**”, skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA** sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UINSU sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilangsungkan di SMP NEGERI 1 Natal.

3. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi** sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pembinaan Perilaku Asertif Siswa Terisolir”
4. Ibu **Dr. Afrahul Fadhillah Daulay, MA** sebagai Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan arahan, dukungan, kritik, saran serta motivasi.
5. Bapak **Alfin Siregar, M.Pd.I** sebagai Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan, dukungan, kritik, saran serta motivasi.
6. Bapak/Ibu dosen staff BKPI UINSU MEDAN yang sudah banyak memberikan arahan, motivasi serta dukungan yang baik dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap Dosen BKPI UINSU MEDAN terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.
8. Kepada Kedua Orang Tua saya, Papa Tercinta **Ansoruddin** dan Umak tercinta **Rosnida** terima kasih banyak atas pengorbanannya memberikan dukungan dan semangat demi kesuksesan dan kejayaan anak-anaknya. Dan selalu menjadi inspirasi, motivasi hidup saya dalam setiap langkah saya untuk menyelesaikan Laporan Skripsi ini. Semoga mereka dalam lindungan Allah SWT.
9. Kepada kakak penulis **Dina Sari, Deni Santi, Desi Suyanti**, abang penulis **Zulkiflan Harahap, Slamet Simbolon**, dan **Miswanto**, serta keponakan

yang lucu-lucu **Raja Dion Bagasta Harahap, Franda Togardo Harahap, Arkan Morado Harahap, Arsen Tigor Maulana, Davindra Mahardika, dan Devano Patogi Simbolon.** Penulis Juga Mengucapkan terimakasih kepada salah satu Grup yang diberi nama Pejuang Pak Alvin yaitu **Fansis, Dani, Risha, Chodry.** Dan juga terimakasih pada orang-orang terdekat yang selalu memberi semangat yaitu **Rozy (Delek), Wenny, Syarifah.**

10. Seluruh teman BKPI-4 yang telah menunjukkan kekompakan, semoga kita berhasil untuk dunia hingga akhirat. Amiin Ya Rabbal Alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis harapkan atas kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, dan bagi semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Medan, 9 Agustus 2021

Devi Rahmadani
NIM. 0303171042

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Teoritis.....	9
a. Perilaku Asertif.....	9
1. Pengertian Perilaku Asertif.....	9
2. Aspek-aspek Perilaku Asertif	14
3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.....	15
b. Pembinaan Perilaku Asertif.....	16
c. Siswa Terisolir	17

1. Pengertian Siswa Terisolir.....	17
2. Ciri-ciri Siswa Terisolir.....	17
3. Upaya Mengatasi Perilaku Terisolir	18
d. Layanan Konseling Kelompok	19
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	19
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	21
3. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok	22
4. Tahapan Layanan Konseling Kelompok	24
B. Penelitian Relevan	25
C. Kerangka Berpikir	29
D. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Desain Penelitian.....	32
C. Waktu Dan Tempat Penelitian	33
D. Populasi dan Sampel	34
E. Variabel Penelitian	35
F. Metode Pengumpulan Data.....	35
G. Etika Penelitian	37
H. Validitas Dan Realibilitas	38
I. Instrumen Pengumpulan Data.....	40
J. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	44
B. Hasil Uji Data Penelitian (Temuan Penelitian).....	47
1. Uji Prasyarat Data	47
2. Uji Hipotesis	54
C. Pembahasan	58
1. Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal	58
2. Pembinaan Perilaku Asertif Di SMP Negeri 1 Natal	60
3. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok	63
BAB V KESIMPULAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
C. Keterbatasan Penelitian	78
D. Rekomendasi.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan membutuhkan antara satu dengan lainnya, bekerja sama di kehidupannya, untuk bisa bekerja sama dan berhubungan dengan individu lainnya maka dibutuhkan komunikasi yang baik. Supaya komunikasi tersebut berlangsungnya dengan efektif maka individu harus mempunyai kemampuan asertif. Kemampuan asertif adalah kemampuan seorang supaya tegas ketika mengambil sebuah keputusan dihidupnya dan mempertahankan haknya.

Lembaga sekolah adalah suatu lembaga formal yang tidak hanya untuk penguasaan keilmuan saja akan tetapi sebagai sarana dalam membina serta mendidik kepribadian peserta didiknya. Seperti yang diamanatkan pada Undang undang Nomor 2 Tahun 1989 bahwasannya tujuan pendidikan yakni :

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemsyarakatan dan kebangsaan.”¹

Undang-undang diatas menjelaskan bahwasannya sekolah wajib membantu serta membimbing dalam penyelesaian kesukaran di peserta didiknya. Permasalahan siswanya terisolir ini memiliki kaitan dengan

¹ Undang-undang No.2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Intan Pariwara, 1989), Hal. 8.

permasalahan kepribadian dan interaksi sosial dirinya. Hingga dirasa sulit dalam pengembangan dirinya, hal ini disebabkan sikapnya yang cenderung tertutup, dan merasa kesulitan dalam pengungkapan masalah dirinya.

Di era globalisasi saat ini merupakan zaman yang sangat terbuka dalam keseluruhan bidang, terkhusus pada bidang pendidikan. Termasuk didalamnya yakni kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, bahkan para pendiri negara ini dari awal dengan terus terang mengungkapkan dan menjamin hal tersebut di UUD 1945. Yang isinya adalah “Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Siswa pada zaman sekarang mempunyai sifat untuk menirukan dan mencontoh sesuatu yang ada didalam suatu komunitas, hingga siswa sering kali terikut dengan lingkungannya dan tidak paham sebenarnya apa yang diinginkan dirinya. Proses belajar dan proses pembelajaran disekolah biasa sering dihambat dengan kenyataan itu, bahwasanya para murid masih malu dan juga takut dalam mengekspresikan keinginannya dan pendapat kepada orang lain terkhusus kepada gurunya ataupun teman sebayanya baik itu satu kelas ataupun kakak tingkatnya, hal ini memiliki kaitan yang erat dengan masalah pribadinya atau juga siswa itu khususnya untuk siswa yang telah dikategorikan terisolir di kelompoknya.

Penyesuaian kepribadian dan sosialnya para siswa begitu ditekankan untuk lingkup kelompok sebayanya. Hal ini disebabkan kelompok sebayanya adalah

lingkungan sosial paling awal dimana siswa belajar untuk hidup bersama orang asing yang bukan keluarga. Lingkungan sebayanya adalah kelompok baru dan mempunyai ciri serta norma dan kebiasaan yang berbeda dengan lingkungan keluarganya. Maka, siswa yang terisolir dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk penyesuaian dirinya untuk dasar hubungan bersosial. Caranya antara lain dengan pelatihan dan pengembangan kemampuannya dalam berperilaku asertif. Yakni perilaku antar individu yang mengikutsertakan aspek keterbukaan dan kejujuran perasaan dan pikirannya.²

Perilaku asertif dianggap begitu penting dikehidupannya setiap hari terutama siswa yang waktu interaksi mayoritas disekolah dan begitu membutuhkan bimbingan dari guru BK yang membimbingnya dan menjadikan kepribadian yang tegas dan memiliki komitmen dan hubungan sosial yang baik dengan haknya sebagai seorang pelajar dalam mengekspresikan penapat, menolak, dan menyetujui didalam lingkungan yang ditempatinya. Menurut penelitian menyebutkan bahwasannya pelatihan asertif bisa mengembangkan kemampuan asertifitas.

Lembaga pendidikan formal yang berinteraksi langsung dengan siswanya dan elemen disekolah untuk ini yang memiliki peran yaitu guru BK yang diharuskan untuk membina dan penanaman perilaku asertif untuk para siswa. Hal ini membutuhkan suatu proses yang tidak sebentar, akan tetapi untuk proses pembelajaran para pendidik terkhusus guru BK harusnya berupaya supaya siswanya dapat mempunyai perilaku dan sikap asertif dan bisa menjadi

² Singgih D. Gunarsah. *Konseling Dan Psikoterapi*. (Jakarta: Penerbit Libri, 1992) Hal. 215

bekal para siswanya dalam mengembangkan diri. Peranan guru BK memiliki fungsi dalam mengembangkan diri siswa dan menetralsir permasalahan siswanya yang ada disekolah.

Fenomena yang bisa ditemui disekolah-sekolah dewasa ini yakni siswa yang terisolir. Hal ini bisa ditemui dengan perilakunya ketika melakukan interaksi dengan temannya disekolah.

Banyaknya para murid yang cenderung pendiam, duduknya disudut ataupun dibelakang kelas, temannya yang sedikit, suka sendiri dan lainnya, kondisi seperti ini haruslah menjadi suatu perhatian para guru BK. Karena guru BK diharuskan bisa melakukan identifikasi permasalahan tersebut dan mengembangkan pribadi siswa dengan beberapa pelayanan program dan kegiatan pendukung di bimbingan dan konseling, termasuk ketika menangani yang terisolir.

Siswa yang terisolir di SMP Negeri 1 Natal mereka tergolong terisolir karena cara berpakaian mereka yang tidak rapi dan kebanyakan dari mereka yang memiliki IQ yang rendah yang salah satunya disebabkan oleh kehidupan ekonomi yang minim sehingga mengharuskan mereka untuk menyisihkan sebahagian waktu belajar mereka untuk bekerja.

Upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi terisolirnya siswa yakni menanamkan sikap asertif. Sebab perilaku asertif ini adalah sikap ketegasan dan keterbukaan dan bisa mengeluarkan pendapatnya dengan jujur untuk menerapkan haknya dengan tidak menyakiti perasaan individu lainnya. Adapun harapannya nantinya mereka bisa mendapat pengetahuan serta

pemahaman mengenai perilaku asertifbaik itu untuk pribadinya maupun penanannya disekolah sebagai pembimbing.

Perilaku asertif bisa dilihat dari kesesuaian sosialnya danorang yang memiliki perilaku ini selalu memperhatikan kesejahteraan dan perasaan orang. Memiliki keterampilan secara sosial, dan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dirinya.³

Siswa bisa mempunyai perilaku asertif dengan tepat ketika melakukan sosialisasi dengan lingkungan bisa paham dan memiliki ketegasan untuk perasaannya ketika itu dan paham akan dampak positif dan negatif dari perbuatannya tersebut. Menurut Hadfield seseorang akan lebih mudah untuk berperilaku asertif ketika merasa percaya diri, menghargai dirinya pribadi, mempunyai harapan realistis, mendapatkan dukungan dari orang, mempunyai kecukupan informasi, dan memiliki prinsip dan nilai hidup dan hak-hak dirinya.⁴

Bimbingan oleh guru BK adalah bantuan yang diberi untuk siswa untuk menemukan kepribadiannya, sosial dan kenal dengan lingkungannya serta merencanakan masa depan. Spesifiknya mengemukakan bahwa bimbingan konseling dari guru BK untuk siswanya, baik dari seseorang atau kelompok supaya bisa berkembang dengan maksimal, baik dalam bimbingan

³ *Ibid.* h.215

⁴ Annisa Arummaisya Daulay, A, (2019), "Pengaruh Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat Terhadap Perilaku Asertif". *Jurnal Consilium Berkala Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, Vol. 6. No. 1, Hal 35-42

kepribadian, sosial, pembelajaran, dan juga bimbingan karir dari berbagai layanan dan kegiatan yang mendukung sesuai dengan norma yang ada.⁵

Dalam hal ini melalui Layanan Konseling Kelompok dapat membantu siswa yang terisolir untuk membina perilaku asertifnya. Konseling kelompok merupakan layanan bantuan untuk para siswa supaya bisa melaksanakan dan merencanakan masa depan, atas pemahaman terhadap kelemahan serta kekuatannya. Layanan konseling kelompok adalah jenis layanan yang didalamnya terdapat pelayanan perencanaan secara individu, yang memiliki tujuan untuk membantu para siswa dalam mengimplementasikan perencanaan pendidikannya, karir dan sosial dirinya.⁶ Membantu siswa untuk paham dan memantau perkembangannya dan pertumbuhannya dan selanjutnya perencanaan sesuai dengan pemahamannya.

Layanan konseling kelompok sebagai yang membantu suatu pihak (konselor) memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuannya dan fungsi mental klien supaya bisa menghadapi konflik yang sedang dilaluinya dengan baik. Di sebuah konseling kelompok adanya bantuan konseling yakni menyediakan keterampilan serta sarana supaya klien merasa aman. Kesimpulannya yakni layanan konseling kelompok merupakan upaya yang membantu yang sifatnya mencegah dan mengembangkan kepribadian sebagai pemecah permasalahan secara berkelompok dengan bersama dengan konselor kepada klien.

⁵ Prayitno, P. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2001)

⁶ Mardiah Bin Smith, M. (2011). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Di Sma Negeri 1 Antinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Penelitian Dan Pendidikan*, **Vol 8. No 1**, Hal 22-31

Untuk membina perilaku asertif siswa peneliti memberi pelayanan konseling kelompok untuk siswa, layanan konseling ini diberikan supaya para siswa bisa mengembangkan kemampuannya untuk melakukan komunikasi dan melakukan tindakan hingga bisa mengaktualisasikan diri dengan optimal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan sebelumnya, maka penulis akan melaksanakan penelitian yang memiliki kaitan dengan Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pembinaan Perilaku Asertif Siswa Smp Negeri 1 Natal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, adapun rumusan permasalahan penelitian ini yakni :

1. Apakah layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar kepada Rumusan permasalahan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya bisa menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan, serta memberikan kontribusi terkhusus yang memiliki kaitan dengan ilmu bimbingan dan konseling islam.

Penelitian ini membantu membina perilaku asertif siswa dan dapat membantu guru BK membina perilaku asertif siswa dengan melaksanakan layanan konseling kelompok.

2. Manfaat Praktis

Adapun untuk manfaat praktisnya penelitian ini bisa dimanfaatkan guru BK, lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya.

- a. Untuk guru BK bisa sebagai refrensi juga masukan untuk melakukan kegiatan konseling kelompok di lembaga pendidikan.
- b. Untuk kepala sekolah bisa sebagai bahan dalam menangani siswa yang memiliki kasus serupa.
- c. Untuk penelitian selanjutnya bisa sebagai bahan acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan permasalahan dan tema yang serupa.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

a. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku asertif asalnya dari dua kata yakni perilaku serta asertif. Perilaku adalah aktivitas ataupun sikap yang terdapat pada organisme dan individu yang tidak muncul sendiri, akan tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya dari organisme yang tidak muncul sendiri. Akan tetapi akibat dari stimulus yang diterima organisme yang bersangkutan bagi stimulus eksternalnya maupun internal.⁷ Selain itu asertif adalah ungkapan positif dimana sikap positif itu dinyatakan dengan terus terang dan tegas.

Perilaku asertif merupakan suatu kemampuan oleh individu untuk bisa mengekspresikan yang dirasakannya kepada sesuatu hal dengan tidak menyinggung atau menyakiti orang lain saat mengekspresikannya, mampu menolak dan menerima sesuatu yang dianggap baik ataupun tidak dengan tidak menyinggu ataupun merugikan orang lain.

Siswa yang memiliki perilaku asertif bisa menyatakan perasaan dan pikiran dengan jujur dan tepat dengan tidak memaksakan kepada individu lainnya. Mereka juga bisa menghargai perasaan dan pendapat individu

⁷ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1999). Hal 15

lain, hingga ketika pada hubungan antara pribadinya, orang dengan perilaku asertif bisa menukar pengalamannya, perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Mereka bisa menerima tanggapan positif dan merasa lebih dimengerti oleh individu lain.⁸

Perilaku asertif begitu memiliki manfaat yang besar untuk seseorang antara lainnya untuk menjaga komunikasinya supaya tetap jujur, dan untuk dapat mengendalikan dirinya dan bermanfaat untuk mengingatkan kemampuannya dalam mengambil sebuah keputusan.

Perilaku asertif merupakan suatu perilaku seseorang (*Interpersonal*) yang mengikutsertakan aspek keterbukan dan kejujuran dari perasaan dan pikirannya, perilaku ini ditandai dengan sesuai sosialnya dan seseorang yang memiliki perilaku asertif dengan mempertimbangkan perasaannya dan kesejahteraan individu lain. Dengan keterampilan sosial ini bisa menunjukkan terdapat kemampuannya dalam menyesuaikan diri.⁹

Perilaku asertif merupakan perilaku individu dan hubungannya antara pribadi yang bersangkutan dengan ekspresi emosi yang sesuai, jujur, relatif dan terus terang dan tidak cemas terhadap orang lain. Perilaku ini adalah perilaku individu untuk mempertahankan hak pribadi dan bisa mengekspresikan pikirannya, perasaan dan keyakinan dengan langsung dan jujur dengan cara tepat.¹⁰

⁸ Rosi Imani Khan, R. (2012). Perilaku Asertif Harga diri Dan Kecenderungan Depresi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, **Vol 1. No 2**. Hal 143-154

⁹ Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling Dan Psikoterapi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) Hal 215

¹⁰ Zainal Abidin, Z. 2011. Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif Siswa Pada Remaja. *Pamator*, **Vol. 4. No. 2**. Hal 130-136

Dengan perilaku asertif, seseorang bisa melakukan hubungan sosial yang baik dengan temannya, hingga orang tersebut mendapatkan rasa dibutuhkan bagi orang lain. Perilaku asertif ialah mengkomunikasikan suatu kepada suasana saling mempercayai dan untuk pengungkapan pendapatnya pribadi dan penyelesaian permasalahan interpersonal. Melalui perilaku ini individu bisa mengakui hak asasi orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q.s, Al-Ahzab ayat 70)"

Berbagai tafsiran dikemukakan mengenai surat al-Ahzab ayat 70 diantaranya dari kitab Al-Muyassar dinyatakan wahai orang beriman kepada Allah dan melakukan syariatnya, bertaqwalah kepada Allah dan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya dan ucapkanlah kebenaran dan kejujuran.¹¹ Selain penjabaran tafsir diatas, Quraish Shihab menjelaskan mengenai tafsir surat al-Ahzab ayat 70 ini, beliau menjelaskan bahwasannya *Qaulan Sadiida* yakni ucapan dan perkataan yang tepat lagi benar. Ucapan tersebut haruslah sesuatu dengan tempatnya, waktu serta sasaran dalam mengucapkan apa yang disampaikannya. Bersumberkan pada hasil tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif dan *Qaulan Sadida* memiliki makna

¹¹ Ira Trinasti, Etika Berkomunikasi Dalam Islam, *Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, Vol. 8, No.1, Hal 54

yang sama yaitu ucapan jujur dan benar, ucapan yang disesuaikan dengan kenyataannya, dan ucapan yang adil dan benar disetiap urusannya.

Menurut Christoff & Kelly terdapat tiga kategori perilaku asertif yaitu:

- 1) Asertif penolakan. Tandanya dengan pengucapan dan menghaluskan, misalnya : maaf!
- 2) Asertif pujian. Tandanya dari kemampuannya dalam mengepresikan perasaan positifnya misalnya mencintai, menyukai, menghargai, mengagumi dan bersyukur.
- 3) Asertif permintaan. Jenis asertif ini terjadi apabila individu meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan. Perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan adanya ketrampilan untuk bisa menyesuaikannya dengan hubungan interpersonalnya di lingkungan sosial.¹²

Perilaku asertif digolongkan kepada 3 yakni: mengungkapkan perasaan positifnya, afirmasi diri, dan mengungkapkan perasaan negatif.

1) Pengungkapan Perasaan Positif

Perilaku yang tergolong ungkapan perasaan positif berikut ini:

- a. memberikan dan menerima pujian
- b. memintakan bantuan dan pertolongan

¹² Singgih D. Gunarsah. 1992. *Konseling Dan Psikoterapi*. (Jakarta: Penerbit Libri,1992), Hal 216.

- c. Pengungkapan perasaan cinta, suka dan kasih sayang dan memulai perbincangannya.

2) Afirmasi Diri

Afirmasi diri terdapat 3 perilaku, yakni :

- a. Mempertahankan hak yaitu relevan untuk bermacam situasi hak pribadi dilanggar maupun diabaikan.
- b. Menolak permintaan, yaitu individu tersebut berhak melakukan penolakan permintaan yang tidak rasional dan untuk rasional tidak diperhatikan.
- c. Pengungkapan pendapat

3) Pengungkapan Perasaan Negatif

Perilaku yang masuk kepada kategori ini yaitu :

- a. Mengungkapkan ketidaksenangannya ataupun kekecewaannya
- b. Mengekspresikan kemarahan¹³

Keismpulannya bahwasannya perilaku asertif merupakan sikap ataupun kemampuan seseorang untuk menyatakan pendapatnya dan mengekspresikan dengan tidak ada rasa takut dalam dirinya, juga bisa

¹³ Badriyah Fitriani. "Hubungan Sikap Asertif Dengan Kebahagiaan Pada SantriRemaja Putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadin Nganjuk" Skripsi, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012) Hal.17

mengkomunikasikan dengan orang lain dengan baik dan lancar agar dapat membangun ketrampilan sosial diberbagai situasi sosial.

2. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Perilaku Asertif memiliki aspek-aspek yang perlu diketahui yaitu:

- 1) Berkomunikasi dengan jujur. Memiliki keberanian dan keterbukaan dengan individu lainnya ketika mengekspresikan perasaan baiknya dan bahagia dan perasaan sedih. Dengan tidak ada rasa beban dan rasa bersalah ketika mengungkapkannya. Individu memiliki kemampuannya dalam mendengarkan hingga bisa menahan dirinya untuk tidak mengekspresikannya sesaat.
- 2) Membela diri sendiri. Orang dengan perilaku asertif bisa mengatakan tidak dan penolakan ajakan ataupun pendapat orang lain yang belum sesuai dengan tidak dipikirkannya dan bisa memperthankan pendapat dimuka umum.
- 3) Menghormati hak orang lain juga dirinya sendiri. Artinya menghormati hak yang dimilikinya, akan tetapi tidak menyerah dan selalu menyetujuinya yang diinginkannya.
- 4) Memperhatikan situasi serta kondisi. Seluruh jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua dan pada konteks tertentu.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perilaku asertif yakni :

- 1) Jenis Kelamin. Biasanya seseorang berjenis kelamin perempuan cukup sulit untuk bersikap asertif misalnya pengungkapan yang ia rasakan.
- 2) Self Esteem. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dan bisa mengekspresikan pendapatnya dan perasaannya dengan tidak ada kerugian untuk orang lain dan dirinya sendiri.
- 3) Kebudayaan. Lingkungan menentukan batasan perilaku wajar seorang individunya, batasan perilaku itu disesuaikan dengan usianya, kelaminnya dan status sosialnya.
- 4) Tingkatan Pendidikan. Makin tingginya pendidikan maka semakin luaslah wawasan yang dipunyainya.
- 5) Tipe Kepribadiannya. Untuk situasi serupa tidak semua individu mampu memberi respon yang serupa, ini dipengaruhi pula dari tipe kepribadiannya.
- 6) Lingkungan. Perilaku seseorang tergantung pada kondisi lingkungannya sekitarnya. Misalnya perlakuan orang tua pada anaknya.

b. Pembinaan Perilaku Aserif

Pembinaan berarti membangun, membentuk, mendirikan dan menyelenggarakan.¹⁴ Usaha dalam membina perilaku asertif dilakukan dengan beberapa tahap seperti:

1. Pembentukan perilakunya melalui *conditioning* (Pengkondisian, pembiasaan). Pembentukan perilaku model ini dilaksanakan melalui cara pembiasaan dirinya agar berperilaku yang diharapkan, dari itu nantinya terbentuk perilaku ini. Hal ini seperti asertif yang dilakukannya melalui pembiasaan bersikap, kejujuran, terbuka dan tegad untuk menyatakan pendapatnya.¹⁵
2. Pembentukan perilaku melalui *insight* (pengertian ataupun memahami). Untuk membentuk asertif dilakukannya melalui pengertian dalam menyatakan pendapatnya dan hak individu dengan ketegasan dengan tidak menyinggung dan menyakiti individu lainnya.
3. Pembentukan perilaku melalui *modelling* (memberi keteladanan). Pembentukan model ini dilakukan oleh guru BK kepada peserta didiknya, maka guru BK menjadi model panutan dan contoh bagi siswanya..

¹⁴ Jusuf Sjarif Badudu Dan Sutan Muhammad Zain. Kamus Bahasa., hlm 88

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm 18.

c. Siswa Terisolir

1. Pengertian Siswa Terisolir

Siswa terisolir merupakan siswa yang jarang dipilih ataupun sering mendapatkan penolakan dari lingkungan. Siswa yang terisolir juga siswa yang tidak punya sahabat. Dan sering ditolak teman sebaya, tidak memiliki minat dalam ikut kegiatan kelompok, tidak bisa menerima dan menyerap norma kedalam pribadinya, tidak bisa untuk berperilaku yang sesuai dan tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, siswa ini sering sekali ditolak dan jarang pula untuk dipilih.¹⁶

Kesimpulannya bahwasannya siswa yang terisolir merupakan seseorang yang siswa yang tidak memiliki teman dekat, kemudian jarang dipilih sebagai anggota kelompok, tidak memiliki minat dalam kegiatan berkelompok, tidak bisa terima norma di kepribadiaanya, tidak bisa untuk bersikap yang pantas dan menyesuaikan dirinya sesuai dengan lingkungannya, dan sering mendapatkan penolakan dari lingkungan.

2. Ciri-Ciri Siswa Terisolir/Indikator Siswa Terisolir

Ciri-ciri dari siswa terisolir sesuai Elizabet B. Harloc, yaitu:

- 1) Penampilan diri yang kurang menarik. Siswa yang kurang kerapiannya dan penampilannya termasuk pakaian seragamnya contohnya seragam atas dikeluarkan dan seragamnya tidak sesuai dengan jadwal bisa menarik perhatian yang sifatnya negative.

¹⁶ Wartini Asmidir Ilyas Zikra, W, (2013), "Karakteristik Belajar Siswa Terisolir", *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 No. 3, Hal 131

- 2) Kurang Sportif. Siswa yang kurang sportif ketika bersosialisasi ataupun dijauhi teman pergaulannya, karena sifatnya yang tidak sportif hal ini sebagai tanda kurang rasa tanggung jawab.
- 3) Penampilan yang tidak sesuai dengan standard temannya. Penampilan sesuai ini merupakan indikator siswa tersebut bisa dijauhi temannya.
- 4) Penampilan yang menonjolkan dirinya. Siswa yang terlalu menonjolkan dirinya, mengganggu orang, suka memerintah, dan tidak bijaksana dan bekerjasama menjadikan individu itu dijauhi orang lain.
- 5) Mementingkan dirinya pribadi, ketika bersosialisasi lebih mementingkan pribadinya ataupun egois dan sering marah hal ini merupakan sifat yang mesti dihindari, karena dengan sifat tersebut rasa kebersamaan bisa hilang.

3. Upaya Mengatasi Perilaku Terisolir

Perilaku terisolir siswa harapannya bisa ditangani dengan cepat, apabila dibiarkan terlalu lama maka dikhawatirkan bisa mengganggu interaksi kehidupan sosial, supaya siswa terisolir ini bisa melakukan interaksi positif dengan temannya, maka ada berbagai cara untuk anak terisolir ini.

Anak-anak terisolir dapat lebih siap untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya. Mempersiapkan program pelatihan untuk anak-anak terisolir bertujuan untuk membantu mereka dalam menarik perhatian

teman-temannya secara tegas dan penuh kasih dengan mengajukan pertanyaan, mendengarkan dengan hangat dan ramah, dan berbicara tentang hal-hal menarik sambil mendiskusikan diri mereka sendiri. Selain itu, anak-anak diajari cara bergabung dengan kelompok secara efektif.” Untuk masalah siswa terisolir ini, peneliti akan menolong siswa terisolir memanfaatkan pelayanan bimbingan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok berencana agar individu bermasalah mampu merubah perilaku mereka menjadi lebih fleksibel atau mudah adaptasi diri. Dengan berperilaku asertif, siswa terisolir diharapkan dapat memiliki pilihan untuk menyampaikan apa yang dirasakan secara tegas, mengungkapkan apa pertimbangan dan minat mereka sehingga dapat diakui oleh teman sebayanya.

d. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memberikan orang-orang dalam pengaturan kelompok dengan dukungan preventif dan kuratif, serta kemungkinan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Konselor tidak akan menyajikan topik yang dibahas dalam sesi konseling kelompok; sebagai gantinya, masing-masing anggota kelompok akan mempresentasikannya.¹⁷

¹⁷ Prayitno. *Pembelajaran Melalui Layanan BK di Satuan Pendidikan*. (Padang:2014) Hal.165

Layanan konseling kelompok merupakan jenis konseling yang membantu individunya dan mengarahkan untuk mencapai fungsi kesadaran dengan efektif dalam jangka waktu pendek dan menengah.

Layanan konseling kelompok adalah suatu upaya memberikan bantuan untuk individu di suasana kelompok yang sifatnya mencegah dan mengembangkan dan pertumbuhan. Layanan ini adalah suatu sistem layanan bantuan yang amat bagus dalam mengembangkan kemampuan pribadinya, mencegah dan mengenai konflik antar pribadi dan memecahkan permasalahan.

Konseling didefinisikan sebagai hubungan saling membantu di mana salah satu pihak (konselor) berusaha untuk mengembangkan kapasitas dan fungsi mental pihak lain (klien) agar mereka dapat mengatasi masalah/konflik yang mereka alami dengan lebih baik.

Layanan konseling kelompok dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menghindari dan meningkatkan bakat pribadi seperti pemecahan masalah dalam kelompok atau secara kolektif dari konselor ke klien, berdasarkan beberapa sudut pandang di atas.¹⁸

Individu mungkin mendapat manfaat dari layanan konseling kelompok karena mereka dapat belajar untuk tampil secara efisien, memperoleh kepuasan dalam bekerja dan hidup dengan orang-orang, serta toleransi yang tinggi terhadap stres dan kesusahan orang lain.

¹⁸ Namora Lumongga Lubis. *Konseling Kelompok*. (Jakarta: Kencana, 2016). Hal 37

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Program layanan konseling kelompok memberikan individu tentang jenis-jenis pengetahuan kelompok yang membuat mereka belajar bagaimana menjadi individu yang efektif, mampu mengembangkan stress dan kecemasannya, serta menemukan kepuasannya dalam bekerja dan hidupnya dengan orang lain. Tujuan utama dari layanan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pandangan anggota kelompok terhadap permasalahan dan perasaan mereka dan membantu mereka untuk memahami penyebab permasalahan. Literatur lain menjelaskan bahwa alasan dari administrasi kelompok bimbingan konseling secara keseluruhan adalah 1) memberikan akomodasi dalam pergantian peristiwa dan perkembangan didik berkaitan dengan individu, sosial, pendidikan dan pekerjaan, 2) membantu menghilangkan bagian-bagian lemah yang dapat mengganggu siswa yang diidentifikasi dengan individu, sosial, pembelajaran dan profesi, 3) membantu mempercepat dan bekerja dengan tujuan masalah yang dialami siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, pembelajaran dan karir.

Alasan khusus layanan konseling kelompok adalah membuat siswa belajar mengembangkan diri mereka dengan perspektif moral, intelektual dan penuh semangat, belajar menumbuhkan pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, dan juga penghargaan terhadap diri sendiri, belajar lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kesimpulannya bahwasannya tujuan layanan konseling kelompok berfokus pada pengentasan masalah pribadinya, sosial, belajar dan karir.¹⁹

3. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok

Asas utama dalam konseling kelompok adalah asas kerahasiaan, yang terjadi pada lingkup perkumpulan dan dihadiri oleh dua orang atau lebih. Ada berbagai asas dalam konseling kelompok yang mesti ditaati oleh bagian perkumpulan, dan asas utama dalam konseling kelompok adalah asas kerahasiaan, yang dilakukan dalam lingkup perkumpulan dan dihadiri oleh dua orang atau lebih.²⁰

Ketika melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok ini tidak terlepaslah dari beberapa asas yang harusnya dipatuhi seluruh anggota.

Dibawah ini asas layanan konseling berkelompok :

- 1) Kerahasiaan adalah prinsip dasar. Karena topik yang akan dibahas pada konseling kelompok sifatnya privasi, sehingga masing-masing anggota harus setuju untuk merahasiakan seluruh percakapan dan tindakan yang terjadi selama konseling kelompok berlangsung.
- 2) Asas Kesukarelaan. Seluruh anggota kelompoknya harus memiliki sifat sukarela dan sadar dan tidak dengan dipaksa dari siapa saja begitupun dengan pendapatnya usulannya maupun tanggapan dari anggota haruslah sifatnya sukarela dengan tidak dipaksa.

¹⁹ Dina Hajja Ristianti, Irwan Fathurrocmann. Tt. *Penilaian Konseling Kelompok*, (Jakarta: Zifatama Publishing, 2007) Hal.34

²⁰ Fifi Zaimatun, "*Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pencangan*, Skripsi (Semarang: 2020), Hal. 32

- 3) Asas Keterbukaan. Keterbukaan anggota kelompok sangatlah penting untuk mencapai bimbingan, apabila transparansi ini tidak tampak dalam sistem konseling, akan ada pertanyaan atau tekanan dari individu, mencegah pertukaran ide dalam percakapan.
- 4) Asas kegiatan. Layanan konseling kelompok tidak menemukan hasilnya jika anggota kelompok tidak melaksanakan kegiatan untuk tercapainya tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok haruslah bisa untuk memunculkan suasana yang nyaman supaya peserta didik dikegiatan tersebut merasakan kenyamanan untuk mengutarakan apa pendapat pribadinya.
- 5) Asas Kenormatifan. Setiap individu harus memiliki pilihan untuk menganggap sudut pandang individu lain ketika melakukan penilaian saat berkumpul. Dengan asumsi ada bagian perkumpulan yang mengadakan penilaian, masing-masing bagian perkumpulan lainnya harus menyambut dan menghargainya dan tidak ada pertarungan perasaan untuk mengadakan penilaian namun bergantian,
- 6) Asas Kekinian. Kegiatan konseling kelompok harus bersifat terkini atau mutakhir. Artinya, persoalan yang dibicarakan adalah persoalan yang sedang terjadi, yang mengganggu ketercukupan hidup sehari-hari, yang memerlukan penataan cepat, bukan persoalan yang tahun-tahun sebelumnya atau isu yang sudah ada atau permasalahan ketika kecil.

4. Tahapan Layanan Konseling Kelompok

Saat melakukan tugas layanan konseling kelompok, individu hampir pasti akan melalui siklus yang dikenal sebagai tahap pengarahan. Karena, pada intinya, membimbing adalah keterlibatan terhormat yang bertujuan membantu pelanggan dalam mewujudkan potensi penuh mereka dan membantu dalam pengentasan masalah melalui kemandirian.

Ada enam tahapan dalam konseling kelompok yang harus dilalui untuk mencapai tujuan keberhasilan konseling kelompok yang efektif yaitu :

- 1) Tahap permulaan. Ketika ketua perkumpulan mengungkapkan secara mendalam kepada sekelompok orang tentang keberadaan layanan bimbingan pertemuan, penasihat tersebut memberi tahu sekelompok orang tentang tujuan, metode, metodologi, kendala, bahaya, potensi, keuntungan dari layanan pengarahan pengumpulan. Pada tahap ini semua individu menampilkan diri dan selanjutnya menyampaikan keinginan atau asumsi apa yang hendak dicapai oleh semua individu yang berkumpul.
- 2) Tahap Transisi. Pada masa transisi ini pemimpin dan anggota kelompok mempunyai peranan yang sangat penting dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pada tahap ini semua perilaku baru akan muncul seperti kecemasan, menutup diri, membela diri, dan atau bersikap diam. Tujuan tahap transisi adalah agar anggota kelompok

tidak memiliki rasa malu, ragu atau enggan memasuki tahap selanjutnya.

- 3) Tahap Kerja. hubungan antar individu dalam perkumpulan semakin berkembang, dimana pada tahap ini sudah ada rasa saling mempercayai antar individu, adanya rasa simpati, saling mengikuti dan berkembang lebih dekat secara sungguh-sungguh.
- 4) Tahap Pengakhiran. Merenungkan pertemuan, menangani ingatan, menilai apa yang telah direalisasikan, mengomunikasikan sentimen yang bertentangan dan menetapkan pilihan intelektual. Pada tahap ini sekelompok individu mengungkapkan apa yang telah mereka sadari dan apa yang telah diperoleh dalam pelaksanaan konseling.
- 5) Evaluasi Kerja Konseling Kelompok. Penilaian adalah bagian penting dari pengalaman pengumpulan dan itu dapat membantu baik pengumpulan individu maupun pionir pengumpulan. Sebuah pelatihan membutuhkan evaluasi praktis dan menyadari apa yang telah terjadi dengan tujuan bahwasannya kedepannya akan lebih baik dari yang sebelumnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yaitu penelitian yang dipakai untuk membandingkan dari sebuah karya ilmiah. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

1. Penelitian relevan yang dipergunakan peneliti berikut ini: skripsi oleh Fitri Zainatun Nisfa tentang “ Keefektifan Konseling Kelompok Dengan

Teknik Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pencangan”. Menyimpulkan bahwa dengan menggunakan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas XI Di SMA Negeri 1 Pencangan. “Peningkatan perilaku asertif pada konseli setelah mendapatkan perlakuan atau treatment berupa konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok”. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dibahas penulis adalah sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dalam membina perilaku asertif. Sedangkan perbedaannya penelitian diatas menggunakan salah satu teknik yaitu teknik diskusi dalam meningkatkan perilaku asertif, namun pada penelitian penulis tidak menggunakan teknik.

2. Sri Rahayu “Efektivitas Teknik Assertive Tranning Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampar Timur. Penelitian ini membahas tentang efektivitas teknik assertive dalam meningkatkan perilaku siswa. Terdapat perbedaan perilaku assertif siswa setelah diberikan teknik assertive tranning dalam layanan konseling kelompok. Dimana perilaku siswa sebelum diberikan teknik assertive tranning dikategorikan rendah namun setelah diberikan teknik assertive tranning perilaku asertif siswa dikategorikan tinggi. Persamaan pada penelitian ini adalah strategi kosneling yang digunakan yaitu konseling kelompok. Perbedaannya penelitian diatas ingin mengetahui efektivitas teknik

assertive sedangkan penelitian peneliti ini untuk mengetahui efektivitas salah satu layanan konseling yaitu layanan konseling kelompok.

3. Hagia Ratna Wuri “ Efektivitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Anggota Osis SMP Negeri 1 Pakem. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif adalah teknik role playing. Teknik ini memberikan perbedaan sikap yang dimunculkan siswa pada setiap sesi pelatihan. Teknik role playing yaitu cara belajar yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk memerankan satu karakter yang telah dibuat dan materi yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga siswa mudah memahami serta dapat mempraktikkan tentang materi yang diberikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis tidak menggunakan teknik role playing dalam membina perilaku asertif , penulis hanya menggunakan layanan konseling kelompok, dimana pada pelaksanaan layanan kelompok masalah berfokus pada penyelesaian masalah siswa terisolir yaitu tidak mampu berperilaku asertif dilingkungannya yang disebabkan oleh beberapa faktor.
4. Dita Putri Larasati “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Tranning* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI IPS Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama mencari pengaruh layanan konseling kelompok. Namun perbedaannya pada penelitian ini yang dibahas

yakni mengenai pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* adalah strategi dalam keilmuan psikoterapi yang bisa dipakai dalam membantu individu untuk mengungkapkan perasaannya, kepercayaan diri hingga murid tersebut bisa mengungkapkan pendapat pribadinya. Akan tetapi tidak merugikan orang lain dan lingkungan. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara keempat penelitian dan penelitian yang akan saya lakukan adalah sebagai hasil dari pendekatan ketegasan Strategi asertif digunakan dalam penelitian ini untuk mendorong perilaku asertif. Pendekatan asertif merupakan gaya psikoterapi yang dapat diterapkan dalam membantu orang menyampaikan perasaannya, memperoleh kepercayaan diri, dan keterbukaan diri sehingga siswa dapat menyuarakan pikirannya tanpa merugikan orang lain atau lingkungan. Sementara penelitian yang saya lakukan tidak menggunakan strategi asertif untuk mengembangkan perilaku asertif, penelitian ini menggunakan layanan terapi kelompok untuk melakukannya. Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas perilaku asertif pada siswa.

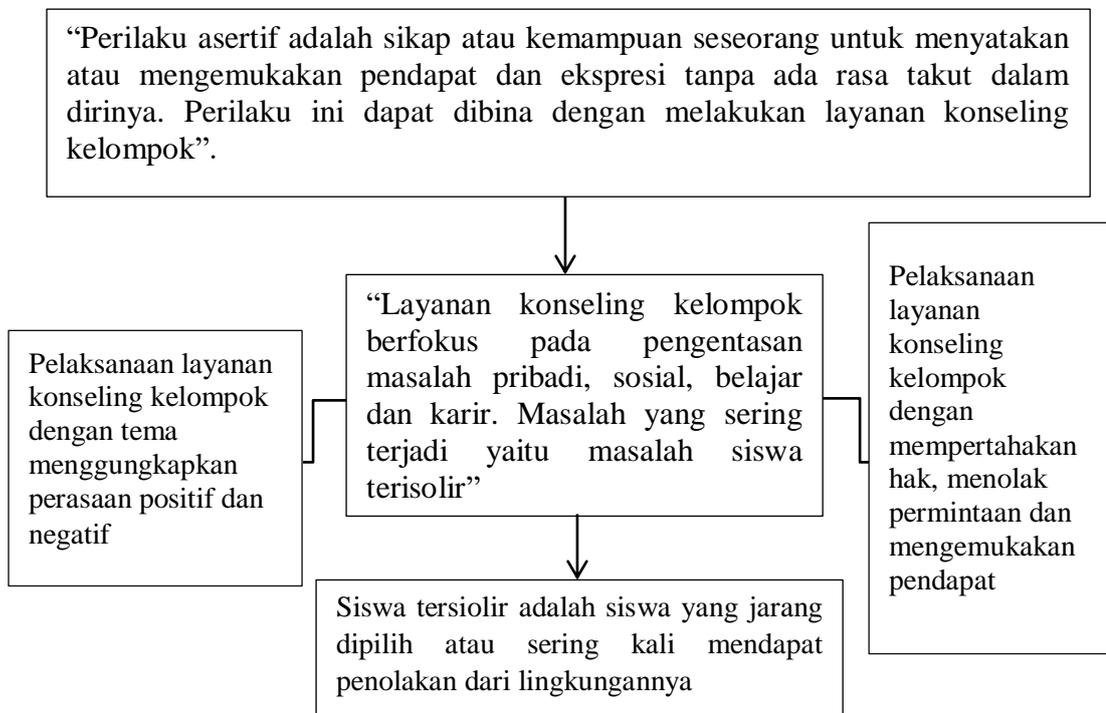
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kompilasi dari beberapa hubungan ide antara dua variabel. Kerangka berpikir, menurut Sugiyono, merupakan sintesis dari hubungan antar variabel yang dirangkai dari berbagai teori yang diuraikan.²¹

Kerangka berfikir pada penelitian ini ialah pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir diharapkan dapat membantu siswa memahami arti dari berbagai jenis informasi. untuk menerima dan memahami, ciri- ciri, aspek-aspek, dan faktor yang mempengaruhi perilaku asertif siswa terisolir. Perilaku asertif adalah kapasitas yang digerakkan oleh seorang individu untuk memiliki pilihan untuk mengomunikasikan apa yang dia rasakan tentang sesuatu tanpa bersalah atau menyinggung orang lain saat mengomunikasikannya, dan memiliki pilihan untuk menolak mengakui semua yang dipandang beruntung atau tidak beruntung tanpa bersalah atau menyakiti orang lain. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian :

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) Hal. 60

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini yakni dengan judul “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pembinaan Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di Smp Negeri 1 Natal” maka rumusan hipotesis berikut ini :

H_0 = Layanan konseling kelompok tidak berpengaruh terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir

H_a = Layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan ialah kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji suatu hipotesis untuk menciptakan prinsip-prinsip umum.

Jika dikaji dari jenis penelitiannya, maka jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan melakukan perbandingan sesuatu akibat perlakuan dengan perlakuan yang memiliki perbedaan. Pada penelitian eksperimen dikenal dua kelompok perbandingan yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk kelompok eksperimen diberi sesuatu perlakuan, sementara untuk kelompok kontrol tidak diberikan. dimana bentuk eksperimen ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari perlakuan (*treatment*) kemudian diujikan hipotesisnya. Alasan peneliti memakai penelitian eksperimen dikarenakan tujuan melakukan perbandingannya suatu perlakuan (*treatment*) dan penelitian eksperimen ini ada dua kelompok, yakni kelompok control dan kelompok eksperimen.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini yakni *Quasi Experimental Design*. *Quasi Experimental Design* merupakan desain yang memiliki kelompok control, akan tetapi tidak bisa berfungsi penuh dalam melakukan kontrol variabel luar yang memberi pengaruh pelaksanaan eksperimen. Model desain *Quasi Experimental Design* yang dipakai yakni *Non Equivalent Control Group Design*, karena pada penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen dan untuk desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih dengan *random*.²² Adapun rancangan pelaksanaan penelitian ini yakni :

1. Melakukan *pre-test* adalah sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok, subjek penelitian diukur menggunakan skala perilaku asertif. Tujuan dari *pre-test* adalah untuk menentukan keadaan awal dari perilaku asertif.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*) adalah menawarkan *treatment* untuk meneliti subyek berjenis layanan konseling kelompok melalui topik tugas. Pemberian layanan konseling kelompok diberikan dalam empat kali pertemuan *close up* dan *personal* dengan durasi 45 menit/pertemuan.
3. Melakukan *post-test*, yakni mengukur kembali memakai instrument skala perilaku asertif melalui tujuan agar mengetahui perilaku asertif siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

²² Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Surabaya:Zifatama Publishing, 2016). Hal 67

Pelaksanaan pemberian perlakuan (*treatment*) kepada siswa kelas eksperimen dilaksanakan secara langsung di sekolah SMP Negeri 1 Natal terdiri dari 7 siswa.

Tabel 1.1
Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok (Pre-Test)

Topik	Sub Topik	Tujuan
Mengungkapkan perasaan positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi dan menerima pujian 2. Meminta bantuan pertolongan 3. Pengungkapan perasaan suka, cinta, dan memulai perbincangannya 	Untuk menanamkan perilaku asertif
Afirmasi diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan haknya 2. Menolak permintaan 3. Pengungkapan pendapatnya 	Untuk mengetahui pentingnya perilaku asertif
Mengungkapkan perasaan negative	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengungkapkan ketidaksenangan 2. Mengungkapkan pendapat 	Untuk mengetahui masalah siswa terisolir
Upaya mengatasi perilaku terisolir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berinteraksi secara positif dengan teman-teman 2. Menghargai teman yang sedang berbicara 	Untuk mengatasi perilaku terisolir

C. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 2 Juni 2021 hingga 12 Juni 2021 di SMP Negeri 1 Natal yang beralamat di Jalan Sutan Syahrir No, 120 Natal, Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

D. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdapat dari objek/ subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan diambil kesimpulan .²³

Adapun Populasi pada penelitian ini yakni siswa SMP Negeri 1 Natal jumlahnya 43 orang.

b. Sampel

Pengambilan sampel untuk penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*. Teknik *purpose sampling* adalah suatu teknik menentukan sampel melalui pertimbangan khusus,²⁴ Dalam artian peneliti memilih sendiri sampel yang dipakai, karena ada pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Sampel dari penelitian ini ialah siswa yang telah terputus dari hubungan teman sebaya mereka. Para ahli sebelumnya menunjukkan fakta-fakta awal yang dapat diamati pada anak-anak terisolir. Penilaian awal dilakukan untuk menentukan bagaimana perilaku anak-anak yang tidak terlibat ditransmisikan ke keadaan mereka saat ini. Persepsi dipraktikkan di dalam kelas dan di luar sekolah saat istirahat atau berbagai latihan. Hasilnya, peneliti memilih 14 siswa yang memiliki indikasi siswa terisolasi, seperti berpenampilan kurang menarik, egois, dan kurang motivasi. sikap sportif.

²³ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hal. 63

²⁴ Ibid, Hal. 66

E. Variabel Penelitian

a. Identifikasi Variabel

Ciri-ciri atau nilai-nilai individu, benda, variabel penelitian adalah seperangkat tindakan yang memiliki jenis tertentu dan dikendalikan oleh peneliti untuk dikonsentrasikan dan kemudian diambil keputusan. Ada dua jenis faktor dalam analisis ini. Variabel bebas(X) dan variabel terikat (Y) khususnya (Y). Variabel terikat adalah variabel yang diperkirakan untuk menentukan besar kecilnya dampak atau dampak dari berbagai faktor, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi banyak faktor. Layanan konseling kelompok merupakan variabel bebas (X) dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini variabel terikat (Y) adalah perilaku agresif.

b. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara faktor-faktor dalam layanan konseling kelompok yang diberikan kepada penerima yang bertekad untuk meningkatkan perilaku asertif siswa sebagai variabel independen. Akibatnya, layanan konseling kelompok sebagai variabel independen berdampak pada perilaku penerima sertifikat, yaitu variabel dependen (Y).

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan penegasan tentang sifat, kondisi, latihan tertentu dan semacamnya. pengumpulan data dilakukan sebagai upaya mencari data yang diharapkan guna tercapai tujuan penelitian. Untuk penelitian ini, metode pengumpulan data yang diusung ialah :

- a. Angket adalah instrumen pencarian data sebagai penjelasan yang tersusun yang membutuhkan jawaban yang tersusun. Keputusan segala sesuatu dalam jajak pendapat terdiri melalui empat keputusan jawabannya, khususnya sangat setuju, setuju, berbeda dan konflik. Kuesioner merupakan teknik mengumpulkan data yang memberi kepada responden serangkaian pertanyaan atau artikulasi terstruktur untuk dibalas. Angket adalah strategi pengumpulan data yang lebih efektif ketika Ilmuwan mengetahui dengan pasti faktor-faktor yang akan diestimasi dan mengetahui apa yang secara umum diharapkan dari responden. Kuesioner juga cocok jika jumlah responden sangat banyak dan tersebar di wilayah yang luas.
- b. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan secara langsung, melihat dan mengambil informasi yang diperlukan di tempat pemeriksaan dilakukan. Observasi juga dapat diartikan sebagai interaksi yang rumit. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan persepsi langsung dan pencatatan yang disengaja dari item yang akan dipertimbangkan. Observasi dibuat oleh para ilmuwan dengan memperhatikan perilaku percaya diri dari siswa terpisah selama pelaksanaan layanan konseling kelompok. Demikian juga, data – data sekunder juga diperhatikan, misalnya, penggambaran sekolah, latihan lain yang diperlukan dalam ulasan ini. Penjelasan para ilmuwan memanfaatkan strategi ini adalah untuk mengingatkan berbagai keajaiban yang perlu diperhatikan untuk kondisi yang ada di lokasi eksplorasi.

c. Dokumentasi merupakan pencatatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi di sini peneliti gunakan untuk foto-foto latihan atau acara-acara pada jam pemeriksaan. Dokumentasi ini diharapkan dapat mempermudah untuk benar-benar melihat realitas suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi sah.²⁵

Teknik pengumpulan data pada tingkat dasar berfungsi untuk mengungkap faktor-faktor yang akan diteliti. Teknik yang digunakan dalam ulasan ini adalah strategi penskalaan Likert. Skala Likert adalah teknik penskalaan yang digunakan untuk mengukur perspektif, sentimen, dan kesan individu atau kumpulan individu tentang kejadian sosial. Teknik ini meminta subjek untuk mengenali level dari pemahaman dan konflik dengan setiap pernyataan.

G. Etika Penelitian

Etika penelitian diidentifikasi dengan beberapa norma, khususnya norma kesopanan yang berfokus pada pertunjukan dan kecenderungan permintaan di mata publik, norma hukum dalam hal beban persetujuan ketika pelanggaran terjadi, dan etika penelitian mengingat harapan yang besar dan adil. perhatian untuk penelitian. Etika penelitian adalah aturan yang diisi sebagai aturan untuk mencurigai, bertindak, dan bertindak dalam latihan penelitian.

Dibawah ini adalah empat aspek utama yang mesti dipahami oleh seorang peneliti yaitu:

²⁵ Sumberning Rahayu, " *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik Smp Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajar 2018/2019*, Skripsi (Lampung:2018), Hal. 82

1. Menghormati harkat dan Menghargai harga diri manusia berarti bebas dalam memutuskan dan terbebas dari tekanan untuk ikut serta pada latihan penelitian.
2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*) menyiratkan bahwa para peneliti fokus pada hak-hak dasar orang tersebut.
3. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*) Penelitian ini dilaksanakan dengan kejujuran dan perasaan psikologis dan religius dari subjek penelitian.
4. Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan metode penelitian, dengan memperhatikan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (menyeimbangkan kerugian dan manfaat).²⁶

H. Validitas Dan Realibilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan maupun kesalahan instrument. Suatu instrument yang valid ataupun shahih memiliki validitas yang tinggi. Sedangkan, instrumen yang kurang valid artinya memiliki tingkatan validitas rendah..

Instrumen yang peneliti gunakan adalah angket. Angket yang digunakan ini sebelumnya telah diuji validitasnya. Angket ini peneliti dapatkan dari peneliti terdahulu yaitu Dewi Puspa dengan judul skripsi “

²⁶ Muslim. (2007). Etika Dan Pendekatan Penelitian Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi (Sebuah Tinjauan Konseptual Dan Praktikal). *Jurnal Komunologi*, Vol. 4 No. 2, Hal. 85

Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas VII Smp Yayasan Pendidikan Sabilina Ditembung”. Pada peneliti terdahulu menggunakan taraf signifikan sebesar 5%. r_{tabel} responden 40 adalah 0,312. Angket yang digunakan ini telah mendapat izin dan bukti pernyataan peminjaman angket telah penulis lampirkan.

Melalui hasil uji validitas melalui computer program Microsoft Excel didapat bahwasannya pada variabel perilaku asertif jumlah valid 40, sedangkan jumlah item tidak valid 8.²⁷ Item yang tidak valid yaitu 1,2,4,20,25,29,35,44. Item yang tidak valid tersebut dihilangkan dan yang valid tersebut dapat digunakan mengukur kemampuan perilaku asertif.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwasannya suatu intrumen bisa dipercaya untuk dipergunakan untuk alat mengumpulkan data sebab instrumen itu telah baik. Intrument yang reliabel nantinya menghasilkan data yang bisa dipercaya. Menurut sekaran, realibilitas kurang dari 0,6 menunjukan kurang baik , sedangkan 0,7 bisa diterima, dan diatas 0,8 merupakan baik.²⁸

Adapun hasil Uji realibilitas ini yakni :

²⁷ Dewi Puspa, “ *Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Perkembangan Sosial siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Sabilina di Tembung*, Skripsi, (Medan: 2019)

²⁸ Duwi Priyatno. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 120

Cronbach's Alpha	N of Items
.0854	40

Berdasarkan perhitungan peneliti terdahulu variabel perilaku asertif memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,854. Temuan ini kemudian dibandingkan dengan interpretasi koefisien reliabilitas. Instrumen perilaku asertif memiliki reliabilitas yang baik, sesuai dengan hasil interpretasi, sehingga memenuhi standar penggunaan sebagai alat ukur dan pengumpul data perilaku agresif.

I. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dikembangkan dari variabel perilaku asertif siswa terisolir kemudian dirincikan kepada sub-variabel. Melalui sub-variabel dibuatlah indikator-indikator dan dikembangkan menjadi item-item.

Tabel 1. 2

Kisi-Kisi Angket Perilaku Asertif

Variabel	Sub variabel	Indikator	No soal	
			+	-
Perilaku Asertif	Pengungkapan perasaan positif	1. Memberi dan menerima pujian	10, 40	6, 9
		2. Meminta pertolongan atau bantuan	3, 41, 17	13, 43

		3. Mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang serta memulai dan terlibat percakapan	5, 34 18, 28	27, 19
Mempunyai afirmasi diri		1. Mempertahankan hak	12, 22	14, 46, 48
		2. Mempunyai pendapat atau hak	16, 26, 30	37, 33, 31,
		3. Menolak permintaan	8, 32	45
Mengungkapkan perasaan negative		1. Mengungkapkan ketidaksenangan dan kekecewaan	36,42	7, 23
		2. Mengekspresikan kemarahan	24, 38, 39, 21	11, 15, 47
JUMLAH			22	18

Skala *Likert* memberikan lima tingkat persetujuan dan skor 1 hingga 5, tetapi dalam penelitian ini, kami akan menggunakan jawaban yang tepat karena kesesuaian lebih cocok untuk situasi yang sedang kami pelajari saat ini. Dalam penelitian ini, skor skala *Likert* berkisar antara 1 hingga 5, dengan tujuan untuk memudahkan para relawan peneliti dalam memilih jawaban. Meningkatkan jumlah level yang tersedia tidak memiliki nilai karena akan mengacaukan perbedaan yang diinginkan antara level yang bersangkutan; Sebaliknya, untuk responden yang belum cukup dewasa, pembedaannya harus disederhanakan.²⁹

²⁹ Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h.

J. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Data

Proses pengurutan urutan data dan mengaturnya ke dalam pola, klasifikasi, dan unit deskripsi dasar dikenal sebagai analisis data. Pengujian yang diperlukan untuk mengkonfirmasi hipotesis, yakni uji normalitas dan homogenitas, digunakan untuk analisis data penelitian ini.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan dalam menguji apakah variabel memiliki data yang normal atau tidak. Normal berarti memiliki distribusi data normal. Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* ketentuannya apabila *Asymp. Sig* $> 0,05$ maka datanya berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji prasyarat dalam melakukan pengujian hipotesis untuk penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali, untuk tahapan awal uji ini dipergunakan untuk bisa tahu bagaimana keadaan data awal kedua sampelnya, yakni apakah kedua sampelnya telah memenuhi persyaratan untuk penelitian, pada tahapan kedua uji homogenitas ini dipergunakan untuk mengetahui data hasil penelitian memiliki varian homogen.

Melalui bantuan *Uji Homogeneity of Variance test* pada *One-way Anova* dengan SPSS 20, apabila nilai signifikannya $> 0,05$ maka datanya terbukti homogen.

1. Pengujian Hipotesis

Langkah kemudiannya dilakukan uji hipotesis untuk bisa tahu efektivitas layanan konseling kelompok dalam membina perilaku asertif siswa terisolir, maka digunakan uji *T-test*. Uji *T-test* digunakan saat peneliti ingin membandingkan dua kelompok pada satu variabel dependen, maka peneliti harus menggunakan *T-test*.³⁰

Hasil uji *T test* bisa diketahui, Apabila nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka hipotesisnya terbukti berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan dibawah ini :

H_0 = Layanan konseling kelompok tidak berpengaruh dalam pembinaan perilaku asertif siswa terisolir

H_a = Layanan konseling kelompok berpengaruh dalam pembinaan perilaku asertif siswa terisolir

³⁰ Ibid, hlm 143

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Natal merupakan sekolah menengah pertama yang pertama kali berdiri di wilayah Pantai Barat Mandailing Natal yaitu pada tanggal 08 September 1965. Smp Negeri 1 Natal ini beralamat di Jalan Sutan Syarir Pasar 1 Natal, Kec. Natal Kabupaten Mandailing Natal.

Lokasi sekolah sangat ideal, karena mudah diakses dari segala arah, berkat jalan beraspal yang baik dan seringnya penggunaan transportasi umum. Lingkungan dan kondisi sekolah yang dihadirkan sangat alami, aman, dan nyaman, menjadikannya tempat yang sempurna untuk pendidikan. SMP Negeri 1 Natal secara fisik cukup memadai. Terdapat berbagai fasilitas untuk pengajar, antara lain ruang kepala sekolah, ruang administrasi, ruang sholat, ruangan BK, UKS, perpustakaan, laboratorium, ruangan OSIS, ruangan komputer, dan beberapa ruangan lainnya. Sudah cukup baik dari segi tata ruang kelas dan kantor, serta pemanfaatan lahan juga sudah dimaksimalkan untuk menciptakan suasana yang nyaman di dalam kelas.

2. Profil Sekolah

Diperlukan profil lembaga pendidikan, di mana profil tersebut menjelaskan secara singkat lembaga tersebut. Profil SMP Negeri 1 Natal adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Profil Sekolah

Nama sekolah	SMP Negeri 1 Natal
Alamat sekolah	Jl. Sutan Syahrir Pasar 1 Natal, Kec. Natal Kabupaten Mandailing Natal
N P S N	10208087
Jenjang Akreditasi	B
Tahun Berdiri	1965

3. Visi Dan Misi

Visi dan misi sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan. Menurut undang-undang pendidikan, Visi dan misi suatu lembaga merupakan ciri khas yang menarik minat calon siswa untuk mendaftar di suatu lembaga. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Natal adalah sebagai berikut :

a. Visi

“Menjadikan Smp Negeri 1 Natal Unggul Dalam Berbudhi dan Berpretasi”

b. Misi

- a) Memupuk rasa keimanan dan takwa kepada Allah yang masa esa
- b) Meningkatkan kekreativitasan berpikir, menumbuhkan sikap kedisiplinan dan sportif ketika bertindak melalui pembinaan mental dan berkepribadian peserta didik.
- c) Meningkatkan kedisiplinan bekerja dan terus berusaha menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan professional sebagai dasar melayani edukatif yang puas untuk peserta didiknya.
- d) Memupuk rasa senasib dan sepenanggungan hingga terjalannya rasa kebersamaan.

4. Keadaan Siswa

Jumlah seluruh siswa siswi Smp Negeri 1 Natal 284 siswa, dimana siswa laki-lakinya berjumlah 144 dan siswa perempuannya 140.

Tabel 1.4
Daftar Jumlah Siswa

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII-1	12	20	32
2	VII-2	13	19	32
3	VII-3	12	20	32
4	VIII-1	17	14	31
5	VIII-2	18	14	32
6	VIII-3	18	14	32
7	IX-1	18	15	33
8	IX-2	18	14	32
9	IX-3	18	10	28
Jumlah		144	140	284

B. Hasil Uji Data Penelitian (Temuan Penelitian)

1. Uji Prasyarat Data

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan pengujian pra analisis. Uji normalitas dan homogenitas digunakan sebagai persyaratan dalam penelitian ini.

Berikut adalah hasil uji prasyarat analisis :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk melakukan uji apakah seluruh variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas memakai rumusan *Kolmogrov-Smirnov* untuk hitungannya memakai program SPSS (*Statistica Program Society Science*) versi 20 for Windows. Dalam mengetahui normal atau tidak apabila nilai $sig. > 0,05$, maka data tersebut normal dan jika nilai $sig. < 0,05$, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak normal. Hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol berikut ini:

Tabel 1.5
Uji Normalitas Perilaku Asertif Siswa Teisolir
(Kelas Pre test Eksperimen Dan Pre test Kelompok Kontrol)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre_test_ Eksperimen	Pre_test_kontrol
N		7	7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	133.57	126.43
	Std. Deviation	10.114	11.660
Most Extreme Differences	Absolute	.188	.270
	Positive	.188	.270
	Negative	-.100	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.497	.714

Asymp. Sig. (2-tailed)	.966	.688
------------------------	------	------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel sebelumnya, terlihatlah bahwasannya data *pre-test* perilaku asertif siswa terisolir pada kelas eksperimen mempunyai nilai *sig.* $0,966 > 0,05$. Artinya data tersebut berdistribusi normal. Dan data *pre-test* perilaku asertif siswa terisolir pada kelas kontrol mempunyai nilai *sig.* $0,688 > 0,05$. Artinya data tersebut distribusinya normal. Kesimpulannya adalah data dari hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data berdistribusi normal.

Sesuai tabel di atas, terlihatlah bahwasannya data *pre-test* perilaku asertif siswa terisolir pada kelas eksperimen mempunyai nilai *sig.* $0,931 > 0,05$. Artinya data tersebut berdistribusi normal. Kesimpulannya yakni data dari hasil *pre-test* kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah mengetahui tingkatan normalnya data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk bisa tahu tingkat kesamaan varian antara dua kelompoknya, untuk menerima ataupun menolak hipotesis melalui membandingkan nilai *Sig.* pada *levene's statistic* dengan $0,05$ (*Sig.* $> 0,05$). Hasil uji homogenitas bisa diperhatikan di tabel dibawah ini.

Tabel 1.6
Hasil Uji Homogenitas *Pre-test* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Perilaku Asertif			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.006	1	12	.941

Berdasar tabel diatas, dinyatakanlah bahwasannya data *pre-test* perilaku asertif siswa terisolir untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai *sig.* $0,941 > 0,05$. Artinya data itu berdistribusi homogen. .

Kesimpulannya bahwasannya kedua data tersebut mempunyai nilai *Sig.* $> 0,05$. Artinya data di penelitian ini mempunyai varians yang homogen.

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini sebelumnya telah diuji coba kepada responden sebanyak 40 responden. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen. Dari 48 item pernyataan memiliki 8 item pernyataan yang tidak valid dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05% dengan jumlah responden 40 yaitu 0,320. Dapat disimpulkan bahwa angket perilaku asertif baik atau reliabel.³¹

Setelah melakukan uji coba dan sudah tahu hasilnya, selanjutnya mengambil data awal (*pre-test*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) dengan memberikan pelayanan konseling kelompok sejumlah empat kali dengan tema pembahasan yang berbeda yakni :

³¹ Dewi Puspa, “ Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Perkembangan Sosial siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Sabilina di Tembung, Skripsi, (Medan: 2019)

- (1) Menanamkan perilaku asertif didalam diri
- (2) Pentingnya perilaku asertif
- (3) Permasalahan siswa terisolir
- (4) Upaya mengatasi siswa terisolir

Setelah diberikan *pre test* kepada kelas eksperiment dan kelas kontrol selanjutnya diberik *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berikut ini merupakan gambaran tentang data penelitian dikelompokkan berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :

a. Perilaku Asertif Siswa Terisolir di SMP Negeri 1 Natal (Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol)

Kelas eksperimen terdiri dari 7 siswa yang dipilih memakai *purposive sampling*. Berikut adalah identitas siswa kelas eksperimen yang siswa diperoleh dari 7 orang siswa terisolir yaitu AM, PA, RAP, WN, BP, AN, dan NRA.

Tabel 1.7

Identitas Siswa Dan Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	<i>Pre-test (Eskperimen)</i>	Kategori
1.	AM	LK	130	Rendah
2.	PA	PR	138	Rendah
3.	RAP	LK	138	Rendah
4.	WN	PR	120	Rendah
5.	BP	LK	133	Rendah
6.	AN	PR	125	Rendah
7.	NRA	PR	151	Sedang

³² Kategori di dapat dari Tri Firda Handayani dkk

Tabel 1.8

Identitas Siswa Dan Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	<i>Pre-test (Kontrol)</i>	Kategori
1.	RA	LK	128	Rendah
2.	TR	LK	149	Sedang
3.	RS	LK	115	Rendah
4.	AY	LK	123	Rendah
5.	AF	LK	114	Rendah
6.	AK	LK	127	Rendah
7.	GP	LK	129	Rendah

³² Tri Firda Handayani, dkk, “ Penerapan Teknik Asertif Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Siswa Terisolir Kelas VII Mts.Assadah II Bungah Gresik Tahun Ajaran 2019-2018” Jurnal Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY

Berdasarkan tabel 1.5 afirmasi diri siswa terisolir tergolong rendah. ini dibuktikan dengan tidak dapatnya siswa mengungkapkan pendapatnya atau mempertahankan haknya dengan baik pada saat pelaksanaan presentasi dikelas. Siswa juga tidak dapat menolak permintaan temannya meskipun ia tidak ingin melakukan apa yang diminta oleh temannya tersebut. Afirmasi diri yang rendah pada siswa terisolir kelas eksperimen AM, PA, dan ARP dan RA, AK, AY merupakan kelas kontrol. AM dan RA yang selalu mempunyai rasa takut untuk mempertahankan haknya, PA dan AK yang selalu tidak bisa menolak permintaan temannya dan ARP dan AY yang tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan baik jika berada dikelas.

Aspek mengungkapkan perasaan positif tiga siswa terisolir digolongkan rendah, hal tersebut bisa dilihat melalui kemampuannya dalam menerima serta memberi pujian masih rendah, memintakan bantuan dan pertolongan serta mengungkapkan perasaan suka, dan memulai perbincangan juga rendah. Siswa terisolir yang termasuk dalam mengungkapkan perasaan positif adalah kelas eksperimen WN, AN, BP dan kelas kontrol RS, AF, GP. WN dan RS yang tidak bisa memberikan pujian terhadap temannya yang berhasil dalam kegiatan apapun, sementara AN dan AF terlalu susah untuk meminta pertolongan atau bantuan pada teman disekitar lingkungannya. AN lebih cenderung menyendiri. BP dan GP merupakan siswa terisolir yang sangat sulit untuk mengungkapkan

rasa suka terhadap sesuatu yang sebenarnya ia suka. BP juga siswa yang tidak mampu memulai perbincangannya dengan teman yang ada disekitarnya. BP tipe anak yang tidak terlalu bisa bergaul dengan teman sekelasnya

Mengungkapkan perasaan negatif biasanya dilakukan dengan mengungkapkan ketidaksenangan terhadap sesuatu tanpa memperdulikan orang lain serta mengungkapkan pendapat tanpa memperdulikan perasaan siswa lain. Siswa terisolir kelas eksperimen yaitu NRA dan siswa kelas kontrol adalah TR. NRA dan TR tergolong sedang pada aspek ini. Terkadang ia mampu mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap siswa lain dengan cara yang baik dan sopan namun terkadang ia juga sering mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap siswa lain sehingga menyakiti hati siswa tersebut. Berdasarkan kedua tabel diatas indikator afirmasi diri siswa terisolir sebelum mendapatkan treatment tergolong rendah dengan hasil *pre-test* kelas eksperimen 130, 138, 138 dan kelas kontrol 128, 127, 123. Hal yang sama juga dapat dilihat dari mengungkapkan perasaan positif siswa terisolir kelas eksperimen 120, 125, 133 dan kelas kontrol 115, 114, 129. Pada indikator mengungkapkan perasaan positif juga tergolong rendah. Mengungkapkan perasaan negatif juga tergolong sedang yaitu kelas eksperimen 151 dan kelas kontrol 149. Kesimpulannya yakni pada indikator afirmasi diri sebelum maupun sesudah diberi *treatment* terjadi peningkatan dari kategori rendah ke sedang namun pada indikator mengungkapkan perasaan negatif dan mengungkapkan perasaan positif tidak

terjadi peningkatan sebelum dan sesudah diberi treatment dan layanan yang diberi tidak berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa terisolir.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini memiliki tujuan agar mengetahui perbedaannya kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa pelayanan konseling kelompok dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dalam pembinaan perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal .

Uji hipotesis yang dipakai pada penelitian ini yakni uji *statistic parametric* yakni *Paired Sample T-test* sebab asalnya dari dua kelompok yang memiliki hubungan. Uji ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan untuk hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Keterangan rinciannya berikut ini :

1) Uji *Paired Sample T-Test* Kelas Eksperimen

Uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak peningkatan skornya. Kesimpulan disebutkan signifikan jika nilai *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$. Selanjutnya ringkasan uji *Paired Sample T-Test* kelas eksperimen ditunjukkan di tabel dibawah ini :

Tabel 1.9
Hasil Uji *Paired Sample T-Test* Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen

Kelas	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Preeksperimen – Posteksperimen	1.857	12.720	4.808	-9.907	13.622	.386	6	.713

Hasil uji *Paired T-Test* menunjukkan angka yang tidak signifikan antar nilai *pre-test* dengan *post-test* dengan nilai t hitung 0,386 dengan Sig 0,713 atau $P = 0,713 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak dimana tidak adanya perbedaan yang mencolok antara kedua test tersebut, tidak terdapat perbedaan rata-rata perilaku asertif siswa terisolir sesudah dan sebelum diberi perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok dengan topik yang berbeda.

2) Uji *Paired Sample T-Test* Kelas Kontrol

Uji ini memiliki tujuan agar mengetahui ada atau tidak peningkatan skornya, kesimpulannya dinyatakan signifikan jika nilai $P < 0,05$. Selanjutnya ringkasan uji *Paired Sample T-Test* pre-test dengan post-test kelas kontrol ditunjukkan di tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Uji *Paired T –Test Pre-test dan Post-test* Kelas Kontrol

Kelas	Paired Differences					T	Df	Sig. (-2tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Prekontrol – Postkontrol	-10.000	14.142	5.345	-23.079	3.079	-1.871	6	.111

Hasil uji *paired T-Test* menunjukkan angka yang tidak signifikan antar nilai *pre-test* dengan *post-test* nilai t hitung -1,871 dengan Sig 0,111 Artinya, H_0 diterima artinya dan H_a ditolak dimana tidak adanya perbedaan yang mencolok antara kedua test tersebut, tidak terdapat perbedaan rata-rata perilaku asertif siswa terisolir sesudah dan sebelum diberi perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok dengan topik yang berbeda. Peneliti memang tidak memberi perlakuan (*treatment*) kepada kelas control agar dapat mengetahui adanya perbedaan siswa yang diberi perlakuan pada kelas eksperimen dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan di kelas kontrol.

3) Uji *Independent Sample T-Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Analisis *Independent Sample T-Test* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan signifikan nilai *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kesimpulannya disebutkan signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk taraf

signifikansi 5 % dan nilai $P < 0,05$. Berikut merupakan hasil *Independent Sample T-Test post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan di tabel berikut :

Tabel 2.2
Hasil *Independent Samples Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Post test perilaku asertif	Equal variances assumed	.270	-1.021	12	.327	-4.714	4.617
	Equal variances not assumed		-1.021	11.338	.328	-4.714	4.617

Berdasar kepada tabel output "*Independent Samples Test*" di bagian "*Equal variances assumed*" diketahuilah nilai *Sig. (2-tailed)* besarnya $0,327 < 0,05$, maka seperti dasar dalam mengambil keputusan pada uji *Independent Samples Test* kesimpulannya H_0 diterima dan H_a tidak diterima. Maka kesimpulannya yaitu tidak adanya perbedaan signifikan antar *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol.

A. Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok untuk membina perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal. Pelaksanaan layanan ini dilakukan pada siswa kelas VII.

1. Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal

Siswa yang terisolasi kurang mempunyai hubungan yang erat, jarang dipilih sebagai anggota kelompok, tidak menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dalam kepribadiannya, ia menolak untuk menerima norma, tidak dapat berperilaku sesuai ataupun menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, dan sering ditolak lingkungannya.

Ada beberapa hal yang dapat membuat siswa menjadi terasing, seperti faktor keuangan, alam bahkan keluarga, dan terkadang kepicikan dapat membuat siswa terkekang dimana mentalitas yang digerakkan oleh seorang anak yang pada umumnya akan berpikir, berbicara dengan dirinya sendiri. dan merasa bahwa dia adalah orang yang paling tak tertandingi, memiliki jumlah kapasitas yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka, watak semacam ini dapat menghilang, bertahan atau bahkan dapat berkembang lebih jauh, setengah jalan mengandalkan perhatian penuh orang itu sendiri bahwa hal itu akan membuat mereka tidak disukai dan Sebagian mengandalkan solidaritas atau kekurangannya Tergantung pada

penjelasan di atas, cenderung dianggap bahwa siswa yang tidak terlibat adalah siswa yang membutuhkan teman, jarang dipilih, selalu disingkirkan di antara teman-temannya, tidak tertarik untuk mengikuti latihan kelompok. , tidak dapat mempertahankan dan mengakui standar. – standar menjadi karakter k, tidak layak untuk bertindak sesuai atau menyesuaikan seperti yang ditunjukkan oleh permintaan iklim saat ini, siswa yang jarang dipilih atau sering diberhentikan oleh keadaan mereka saat ini.

Sesuai dengan hasil pengamatan secara langsung di SMP Negeri 1 Natal terdapat 14 siswa yang terisolir, yang berinisial AMN, PA, RAP, WN, BP, AN, NRA, RA, TR, RS, AY, AF, AK, GP duduk dikelas VII. AMN, PA, RAP, termasuk siswa penampilannya kurang menarik. WN, BP, AN, termasuk siswa terisolir ditandai dengan ketika teman-temannya berkumpul baik di dalam kelas maupun di luar kelas, siswa selalu menghindar, menyendiri saat mengerjakan kelompok, dan selalu menjauh saat guru mengadakan tugas kelompok. NRA, RA, TR, RS empat siswa terisolir tidak pernah berpartisipasi saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. AY, AF, AK, GP ditandai terisolir sebab ketika teman-temannya bertemu di kelas, anak ini keluar kelas dan menyendiri saat menyelesaikan kegiatan kelompok, menghindari teman-temannya. Ketika guru memberikan tugas kelompok, siswa selalu menyendiri, melamun di kelas, memiliki sikap tertutup, malu bergaul dengan temannya, ketika teman dan

guru bertanya, siswa tidak mau terbuka, dan ketika guru memberikan tugas kelompok. guru bertanya, siswa malu untuk menjawab. Mereka digambarkan sebagai siswa yang dipisahkan dalam organisasi berdasarkan perilaku mereka. Siswa yang terisolir adalah masalah yang harus diatasi dengan segera karena dapat menimbulkan masalah dalam pergaulan. Siswa akan mendapat tekanan, oleh karena itu mereka akan mencari jalan keluar yang akan mencegah mereka dijauhi oleh kelompoknya.

Berdasarkan paparan sebelumnya maka kesimpulannya bahwasannya siswa terisolir merupakan siswa yang kurang memiliki teman, jarang dipilih, dan selalu ditolak temannya. Tidak memiliki minat untuk ikut kegiatan berkelompok, tidak bisa menyerap dan menerima norma di kepribadiannya, tidak bisa berperilaku pantas ataupun menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, siswa jarang dipilih dan sering mendapatkan penolakan dari lingkungan.

2. Pembinaan Perilaku Asertif Di SMP Negeri 1 Natal

Anggota kelompok mungkin memerlukan pembinaan di samping pemodelan dan pelatihan perilaku. Prosedur ini memerlukan penanaman konsep umum pada anggota agar mereka dapat menyelesaikan perilaku yang diperlukan dengan benar. Ketika pelatih duduk di belakang klien yang sedang berlatih, tampaknya itu bekerja paling baik. Ketika seorang anggota terperangkap dan tidak tahu harus melakukan apa, anggota lain

dari kelompok dapat memberikan saran. Pembinaan dibatasi pada permainan peran setelah satu atau dua kegiatan yang dilatih. Sebelum mengejar pekerjaan baru di dunia nyata, anggota harus berlatih secara terpisah.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku asertif pada peserta didik kelas VII. Konseling kelompok adalah pemberian layanan preventif dan kuratif kepada individu dalam kelompok, dengan tujuan memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan mereka.³³

Tujuan layanan konseling kelompok dalam pembinaan perilaku asertif adalah untuk mengembangkan pandangan anggota kelompok terhadap permasalahan dan perasaan mereka dan membantu mereka untuk memahami penyebab permasalahan. Tujuan pelayanan konseling kelompok yaitu agar melatih kerja sama. Pembinaan perilaku asertif dengan layanan konseling kelompok di SMP Negeri 1 Natal ini dapat membantu siswa yang kesulitan mengungkapkan perasaan negatif dan positif, maka dengan berdiskusi dalam melaksanakan layanan konseling kelompok bisa melatih pengetahuan dan gagasan untuk menyampaikan pendapatnya, memertahankan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan ataupun setuju atas pendapat orang dengan cara santun.

³³ Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014), h.24

Layanan konseling kelompok di SMP Negeri 1 Natal siswa kelas VII yang sudah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan struktur/tahapan yang telah dipakai pada layanan konseling yakni tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahapan kegiatan, dan tahapan pengakhiran akan tetapi pada tahapan kegiatan itu cenderung tidak terlalu mau mengeluarkan pendapat, alasannya karena malu dan takut dimusuhi oleh temannya. Contoh siswa AM dan WN pada saat diskusi tidak mau mengeluarkan pendapat secara baik, mereka cenderung lebih diam dan tidak bersemangat pada saat pelaksanaan layanan konseling kelompok. Siswa PA dan AK dalam pelaksanaan pelayanan konseling kelompok mereka tidak mampu berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka yang lain dan mereka cenderung cuek pada saat pelaksanaan layanan konseling kelompok. Siswa BP, GP, RS memiliki masalah sulit mengungkapkan perasaan suka atau perasaan kagum terhadap teman yang memiliki prestasi yang lebih dari mereka dan mereka juga tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan baik jika berada dikelas, AN dan AF terlalu susah untuk meminta pertolongan dan bantuan pada teman disekitarnya, RAP AY, PA tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan baik, RS tidak bisa memberikan pujian terhadap teman, NRA dan TR mampu mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap siswa lain dengan cara yang baik dan sopan namun menyakiti hati temannya.

Pembinaan perilaku asertif yang peneliti lakukan yaitu membangun serta membentuk sikap tegas dan kemampuannya dalam menyatakan haknya secara terbuka dan kejujuran dengan tidak menyakiti siswa yang lain. Peneliti melakukan *conditioning* dalam melaksanakan konseling kelompok. *Conditioning* dilakukan dengan membiasakan siswa untuk bersikap jujur, dan terbuka menyatakan pendapat, setelah itu melakukan *insight* atau pengertian pemahaman dengan menyatakan pendapat tanpa menyakiti hati orang lain, terakhir peneliti melakukan pembentukan perilaku dengan *modelling* ataupun memberi teladan. Peneliti menyarankan guru BK sebagai model panutan dan contoh bagi siswa terisolir.

3. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok dipandang sebagai cara yang baik untuk membantu siswa memahami perilaku asertif. Sebagai sarana membimbing orang yang membutuhkan dengan menggunakan dinamika kelompok dalam mencari tujuan yang diinginkan, digunakan layanan konseling kelompok. Layanan terapi kelompok sangat penting karena mereka dapat membina hubungan di antara anggota kelompok dengan memungkinkan

mereka untuk berbagi pengalaman, informasi, dan ide untuk mendorong perilaku asertif.³⁴

Agar setiap peserta didik mengetahui perilaku asertif dan sadar akan berbagai kekurangan atau rintangan yang dihadapi, dinamika kelompok yang terjadi selama proses pembentukan layanan konseling kelompok digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Layanan konseling kelompok dianggap sebagai alat bagi siswa untuk menetapkan tujuan dan metode untuk menghindari kesulitan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, seperti perilaku asertif siswa. Perilaku asertif siswa dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perlakuan yang mereka terima.³⁵

Perilaku siswa yang sering membolos atau datang terlambat karena diajak oleh teman-temannya untuk membolos, siswa yang harus merelakan tugas sekolahnya disalin atau dicontek oleh temannya. Karena mereka takut dianggap pelit atau dijauhi/ tidak diterima didalam kelompok merupakan perilaku anak sekolah menengah. Permasalahan-permasalahan yang dijabarkan di atas menunjukkan adanya tingkat perilaku asertif yang rendah di berbagai sekolah menengah pertama. Sebagian besar para siswa remaja cenderung lebih pasif dalam mengungkapkan perasaannya dan

³⁴ Sri Rahayu, “ *Efektivitas Teknik Assertive Tranning Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Disekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampak Timur*” Skripsi, (Pekanbaru:2019)

³⁵ Sofyan Kamba Obje, “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Smp Negeri 2 Kendari*” Jurnal Bening. **Vol.3, No.2**

tidak tegas dalam mengambil sikap ketika mendapatkan ajakan untuk melakukan perbuatan negatif. Dengan itu sangat sulit menerapkan perilaku asertif siswa SMP itu disebabkan dari salah satu faktor lingkungan dan pergaulan yang terjadi disekolah.³⁶

Remaja merupakan sosok individu yang masih belum matang. Hal tersebut karena remaja masih berada di fase perkembangan antar anak dan dewasa. Karena keberadaan tersebutlah remaja disebut dengan tahapan usia yang belum matang. Remaja juga dikatakan usia mencari identitas diri. Saat proses pencarian ini, remaja selalu mencoba apa yang cocok untuknya. Selain itu, remaja juga mencari bentuk diri dikemudian hari nanti. Ini menyebabkan remaja sulit sekali dalam menerapkan perilaku asertifnya karena mereka belum mampu menyatakan perasaannya serta pikiran dengan jujur dan tepat dengan tidak memaksa kepada orang lain.³⁷ Disimpulkan bahwa perilaku asertif pada siswa SMP sulit untuk diterapkan karena perilaku asertif merupakan tingkahlaku interpersonal untuk mengungkapkan emosi denganketegasan, kejujuran dan keterbukaan dan langsung kepada tujuannya hal ini untuk mendapatkan kebebasannya secara emosi dan dilakukannya dengan kesopanan dan keyakinan.

³⁶ Tywi Ayu Intari, "Perilaku Asertif Siswa Di SMP Srijaya Negara Palembang, Skripsi, (Palembang:2018)

³⁷ Zainal Abidin, "Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja". *Jurnal Pamator*. **Vol. 4, No. 2**

Sesuai hasil analisis data, didapatkan kesimpulan bahwasannya tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan konseling berkelompok ini. Pada kelas eksperimen yang terdiri dari 7 siswa hasil uji *Paired T-Test* menunjukkan angka yang tidak signifikan antara nilai *pre-test* dengan *post-test* dengan nilai *t* hitung 0,386 dengan *Sig* 0,713 Artinya, H_0 diterima dan H_a ditolak dimana tidak adanya perbedaan yang mencolok antar kedua test tersebut, tidak terdapat perbedaan rata-rata perilaku asertif siswa terisolir setelah maupun sebelum diberi perlakuan (*treatment*) yang pelayanan konseling kelompok dengan topik yang berbeda. Keberhasilan sebuah perlakuan (*treatment*) biasanya ditandai dengan antusiasme siswa saat konseling kelompok. Semangat peserta didik yang timbul ketika ikut pelaksanaannya menjadikan ini modal awal, seperti apa aplikasi keputusannya dirumuskan kepada proses konseling.³⁸

Pada saat pelaksanaan konseling kelompok di SMP Negeri 1 Natal terdapat bebarapa kendala yaitu terbatasnya waktu saat proses konseling kelompok, siswa yang berhalangan tidak sempat ikut proses konseling, serta berbagai macam karakter siswa masih canggung diawal-awal proses konseling sehingga layanan konseling kelompok tidak berjalan dengan baik. Kemudian pada kelas control yang terdiri dari 7 siswa. Hasil Uji

³⁸ Ridha Yana Magrur,dkk, "*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa*", Jurnal Bening. **Vol.4.No.1**

Hasil *paired T-Test* signifikan apabila nilai $P < 0,05$. Selain itu Hasil uji *paired T-Test* menunjukkan angka yang tidak signifikan antara nilai *pre-test* dengan *post-test* nilai t hitung -1,871 dengan Sig 0,111 (2-tailed) atau bisa dikatakan $P = 0,111 > 0,05$. Artinya H_0 diterima artinya dan H_a ditolak dimana tidak adanya perbedaan mencolok antara kedua test tersebut, tidak terdapat perbedaan rata-rata perilaku asertif siswa terisolir sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok dengan topik yang berbeda. Peneliti memang tidak memberi perlakuan (*treatment*) kepada kelas control agar dapat mengetahui adanya perbedaan siswa yang diberi perlakuannya kepada kelas eksperimen dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan pada kelas kontrol.

4. Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal (Kelas Eksperimen)

Hasil uji *Paired T-Test* menunjukkan angka yang tidak signifikan antar nilai *pre-test* dengan *post-test* dengan nilai t hitung 0,386 dengan Sig 0,713 atau $P = 0,713 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak dimana tidak adanya perbedaan yang mencolok antar kedua test tersebut, tidak terdapat perbedaan rata-rata perilaku asertif siswa terisolir sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) pelayanan konseling kelompok dengan topik yang berbeda.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan awal dilakukan saat hari jumat, 4 juni 2021. Peneliti menjelaskan kepada siswa tujuan diberi angket. Salah satu tujuannya yakni untuk bisa tahu tingkat perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal. Sebelum pengisian angket, peneliti memberitahu kepada siswa petunjuk pengisian angket. Angket disebarakan kepada 7 siswa kelas eksperimen. Angket membahas mengenai perilaku asertif siswa terisolir di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di SMP Negeri 1 Natal. Pada pertemuan pertama semua siswa hadir dan mengisi angket dengan baik,

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari senin, 07 Juni 2021. Pertemuan ini yang dihadiri oleh siswa kelas eksperimen yaitu AM, PA, RAP, WN, BP, AN, NRA. Pada pertemuan ini, peneliti akan melaksanakan pelayanan konseling kelompok yang akan membahas tentang perilaku asertif yaitu pengungkapan perasaan positif seperti memberikan dan menerima pujian serta meminta pertolongan atau bantuan dengan baik.

Pelaksanaan konseling kelompok dimulai dengan mengucapkan salam, serta menanyakan kepada siswa bagaimana kabarnya hari ini, dan berdoa bersama meminta kepada Allah SWT semoga diberi kelancaran didalam kegiatan layanan konseling kelompok. Peneliti menjelaskan mengenai

pengertian perilaku asertif dan memberi tahu bagaimana cara memberi dan menerima pujian kepada teman. Cara ini merupakan cara mengungkapkan perasaan positif, manfaat pengendalian diri dan contoh pengendalian diri. Setelah memberikan materi kepada siswa melakukan tanya jawab pada siswa. Setelah pemberian materi dan pelaksanaan tanya jawab peneliti mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan Alhamdulillah. Peneliti juga menyampaikan akan ada pelaksanaan konseling kelompok kedua dan berharap semua siswa dapat hadir pada hari itu. Salah satu kendala yang terjadi pada kegiatan ini adalah ada siswa yang tidak serius dalam melaksanakan konseling kelompok.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan hari senin, 08 Juni 2021. Pertemuan ini yang dihadiri oleh siswa kelas eksperimen yaitu AM, PA, RAP, WN, BP, AN, NRA. Di pertemuan ini, peneliti akan melaksanakan pelayanan konseling kelompok yang akan membahas tentang afirmasi diri yaitu mempertahankan hak, mempunyai pendapat, dan menolak permintaan. Peneliti menjelaskan bahwa afirmasi diri menunjukkan posisi individu dengan selalu menghargai orang lain. Perilaku ini bisa juga memunculkan reaksi negatif dari orang, akan tetapi jika afirmasi dirinya diungkapkan dengan tepat, reaksi negatif orang lain tidak akan muncul.

Setelah pemberian materi dan pelaksanaan tanya jawab peneliti mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan Alhamdulillah. Peneliti juga menyampaikan akan ada pelaksanaan konseling kelompok ketiga dan berharap semua siswa dapat hadir pada hari itu. Kendala pada pelaksanaan konseling kelompok pertemuan ketiga ini ialah kurangnya antusiasme siswa dalam konseling kelompok.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari senin, 09 Juni 2021. Pertemuan ini yang dihadiri oleh siswa kelas eksperimen yaitu AM, PA, RAP, WN, BP, AN, NRA. Di pertemuan ini, peneliti akan melaksanakan layanan konseling kelompok yang akan membahas tentang permasalahan siswa terisolir. Materi membahas tentang ciri-ciri siswa yang terisolir diantaranya penampilan kurang menarik dan kurang sportif. Peneliti juga menjelaskan bagaimana agar tidak menjadi salah satu siswa terisolir.

Setelah itu peneliti bertanya kepada siswa apakah sudah jelas dan mengerti mengenai penjelasan tentang permasalahan siswa terisolir, peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa seputaran materi yang dibahasnya dan memberikan kesempatan untuk siswa menyampaikan ide atau saran mengenai materi tersebut.

Peneliti mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan Alhamdulillah. Peneliti mengajak para siswa bersyukur dan

berterimakasih untuk Allah SWT sebab sudah diberi karunia-Nya dan peneliti ucapkan terimakasih untuk siswa karena sudah bersedia ikut kegiatan konseling kelompok hingga selesai.

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilakukan hari senin, 10 Juni 2021. Pertemuan ini yang dihadiri oleh siswa kelas eksperimen yaitu AM, PA, RAP, WN, BP, AN, NRA. Di pertemuan ini, peneliti akan melaksanakan layanan konseling kelompok yang akan membahas tentang upaya mengatasi perilaku terisolir. Materi membahas tentang salah satu cara mengatasi perilaku terisolir yaitu dengan cara berinteraksi secara positif dengan teman-teman sekitar lingkungan.

Setelah itu peneliti bertanya kepada siswa apakah telah jelas dan mengerti tentang penjelasan tentang upaya mengatasi perilaku terisolir, peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa seputaran materi yang dibahas dan memberikan kesempatan untuk siswa menyampaikan ide atau saran mengenai materi tersebut.

Peneliti mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan Alhamdulillah. Peneliti mengajak para siswa bersyukur dan berterimakasih untuk Allah SWT sebab sudah diberi karunia-Nya dan peneliti ucapkan terimakasih untuk siswa karena sudah bersedia ikut kegiatan konseling kelompok hingga selesai.

f. Pertemuan Keenam

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari sabtu, 12 juni 2021, siswa diberikan *post-test* berupa angket yang membahas tentang perilaku asertif. Peneliti menyebarkan angket kepada 7 siswa secara langsung di SMP Negeri 1 natal. Kendala pada penyebaran angket ini adalah ada beberapa siswa yang tidak hadir pada pembagian angket sehingga peneliti harus membagikan angket dua kali sehinggal dapat menentukan hasil dari *post test*.

5. Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal (Kelas Kontrol)

Hasil uji *paired T-Test* menunjukkan angka yang tidak signifikan antara nilai *pre-test* dengan *post-test* nilai t hitung -1,871 dengan *Sig* 0,111 Artinya, H_0 diterima artinya dan H_a ditolak dimana tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua test tersebut, tidak adanya perbedaan rata-rata perilaku asertif siswa terisolir sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) pelayanan konseling kelompok dengan topik yang berbeda.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan awal dilakukan jumat, 4 juni 2021. Peneliti menjelaskan kepada siswa tujuan diberi angket. Salah satu tujuannya yakni agar mengetahui tingkat perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal. Sebelum pengisian angket, peneliti memberitahu kepada siswa petunjuk pengisian angket. Angket disebarakan kepada 7 siswa kelas kontrol yaitu RA, TR, RS, AY, AF, AK, GP.

. Angket membahas tentang perilaku asertif siswa terisolir di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di SMP Negeri 1 Natal. Pada pertemuan pertama semua siswa hadir dan mengisi angket dengan baik.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan sabtu, 11 Juni 2021. Angket disebarakan kepada 7 siswa yang tergolong kedalam kelas kontrol, diantaranya adalah RA, TR, RS, AY, AF, AK, GP. Peneliti memberikan angket secara langsung di SMP Negeri 1 Natal yang harus diisi oleh siswa agar dapat mengetahui apakah ada perubahan siswa yang telah melaksanakan *pre-test* dan *post-test* walaupun tidak diberikan perlakuan (*treatment*). Kendala pada pertemuan kedua ini adalah siswa tidak terlalu antusias dalam mengisi angket dan siswa juga sedikit sulit dikontrol.

Salah satu penyebab siswa terisolir diantaranya adalah kurangnya minat bersosialnya dan kurangnya kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan. Permasalahan yang dimiliki siswa terisolir yakni kurangnya perilaku asertif hingga menyebabkan makin terasingkannya mereka dari pergaulan teman sebayanya.³⁹

Siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal ditunjukkan melalui berbagai sikap yakni ketika pelajaran ia suka sibuk sendiri, saat berdiskusi tidak berani menyampaikan pendapat, kadang terlihat menundukkan kepalanya dimeja. Keterisolirannya siswa ini nantinya bisa menghambat perkembangannya sebab tidak bisa memenuhi kebutuhannya secara sosial dan tidak bisa mengungkapkan perasaan serta pikirannya kepada individu lainnya. Supaya siswa bisa mengungkapkan perasaannya dan di terima pergaulannya maka harus dikembangkan perilaku asertif. Disini peneliti menggunakan pelayanan konseling kelompok untuk membina perilaku asertif siswa terisolir. perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal sebelum diberik pelayanan konseling kelompok adalah mereka cenderung menerima perlakuan diejek, dijauhi, ditolak oleh kelompok bermainnya. Siswa yang terlalu bersikap menerima kepada pihak yang menekannya dan ia bertindak sebaga yang tertindas dan tidak bisa melawan, hal ini menyebabkan siswa tidak bisa melawan dan ia akan menarik dirinya dari

³⁹ Khawakib Jawahirul, “ Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behavior Teknik Assertive Tranning Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangorejo Banyuwangi’ Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial. **Vol.8, No.2**

pergaulannya dan menjadi orang yang kurang mempunyai minat sosial. Siswa yang terisolir akan tidak mampu memunculkan perilaku asertif seperti dia tidak berani mempertahankan hak-haknya serta tidak berani mengungkapkan rasa tidak suka terhadap sesuatu tanpa harus menyakit perasaan siswa lainnya. Setelah diberikan layanan konseling kelompok siswa terisolir di SMP Negeri 1 yang merupakan kelas VII mereka tidak terlalu bersemangat saat melaksanakan layanan konseling kelompok. Misalnya pada saat pertemuan pertama pemberian layanan konseling kelompok dengan tema mengungkapkan perasaan positif. Peneliti menjelaskan tentang bagaimana memberi dan menerima pujian dengan cara yang baik, meminta bantuan pertolongan saat tidak dapat melakukan sesuatu dengan cara yang sopan serta mengungkapkan perasaan suka, cinta serta memulai perbincangan dengan cara yang baik. Pada saat tahap transisi pemimpin meminta anggota kelompok agar tidak merasa malu, ragu atau enggan saat menceritakan masalahnya. Namun disini ada beberap siswa kelas eksperimen yang tidak mau jujur saat menceritakan masalahnya dan ia cenderung memilih untuk diam dan menundukkan kepalanya. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang menyebabkan tidak berpengaruhnya layanan konseling kelompok dalam pembinaan perilaku asertif. Pelaksanaan layanan konseling kelompok tidak berpengaruh juga disebabkan oleh beberapa kendala yaitu siswa AM PA, RAP, dan WN merasa saat pelaksanaan konseling kelompok ada beberapa teman yang tidak terlalu mereka kenal sehingga menyebabkan mereka

tidak mau menceritakan secara jujur masalah apa yang sedang dialami. Kemudian ada siswa seperti NRA, AN, BP cenderung diam saat pelaksanaan layanan konseling kelompok, mereka tidak mampu menyampaikan pendapat saat pelaksanaan layanan konseling tersebut sehingga menyebabkan layanan tidak berjalan dengan baik. Hambatan lain yang menyebabkan tidak berpengaruhnya layanan konseling kelompok pada anak sekolah menengah pertama adalah siswa ternyata baru pertama kali melaksanakan layanan konseling kelompok yang disebabkan oleh guru BK yang berada di sekolah tersebut tidak berasal dari jurusan bimbingan dan konseling.⁴⁰ Di SMP Negeri 1 Natal guru BK nya merupakan guru mata pelajaran yang merangkap menjadi guru BK. Guru tersebut tidak pernah memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang terisolir sehingga saat peneliti memberikan layanan konseling kelompok mereka seperti canggung dan tidak terlalu peduli dengan layanan yang peneliti berikan.

⁴⁰ Betty Wulandari, "Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kabupaten Wonogiri", Skripsi, (Semarang:2013)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan maka kesimpulannya bahwasannya layanan konseling kelompok tidak mempunyai pengaruh terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pengaruh sebelum dan setelah diberi *treatment* layanan konseling kelompok kepada siswa terisolir. Berdasar hasil uji *t paired sample t test* $0,111 > 0,05$. Berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Faktor yang menyebabkan tidak berpengaruhnya layanan konseling kelompok yaitu terbatasnya waktu saat proses konseling kelompok, siswa yang berhalangan tidak sempat ikut proses konseling, serta berbagai macam karakter siswa masih canggung diawal-awal proses konseling sehingga pelayanan konseling kelompok tidak berjalan maksimal.

B. Saran

1. Kepada guru bimbingan dan konseling supaya bisa membantu siswa terisolir dalam menerapkan perilaku asertif dengan menerapkan dan memanfaatkan layanan yang telah ada di BK agar bisa memaksimalkan kemampuan berperilaku asertif siswa.
2. Untuk Institusi yang berkaitan agar penelitian ini bisa menjadi materi pembelajaran untuk kalangan siswa ataupun mahasiswa sarjana supaya bisa menerapkan perilaku asertif di dirinya..

3. Untuk orang tua agar dapat membiasakan anak-anaknya agar selalu bersikap terbuka ketika menyampaikan pendapat dan tidak memaksakan kehendaknya. Menanamkan nilai kejujuran untuk anak serta menjalin komunikasi baik supaya konsep dirinya bisa terbentuk dengan positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman secara langsung peneliti ketika proses penelitian ini, terdapat berbagai keterbatasan ketika meneliti dan bisa menjadi faktor yang harus diperhatikan untuk peneliti yang akan menyempurnakan penelitian ini, karena tentunya mempunyai kekurangan yang harus selalu dikembangkan dan diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan yang dirasakan pada penelitian berlangsung adalah kurangnya respon atau keinginan siswa dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok sehingga menyebabkan layanan peneliti diberikan tidak berpengerah dalam pembinaan perilaku asertif siswa terisolir. Keterbatasan lain yang dirasakan pada penelitian yaitu dalam mengisi angket para siswa cenderung bermain-main dan tidak serius dalam mengisi angket, siswa juga tidak membaca dengan baik pernyataan-pernyataan yang ada pada angket dengan teliti.

D. Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti lain agar lebih memperhatikan tempat pelaksanaan penelitian. Jika ingin meneliti tentang bimbingan konseling usahakan guru

BK yang berada di sekolah tersebut merupakan guru bk yang memang memiliki kompetensi menjadi seorang guru bk atau memang berasal dari jurusan bimbingan konseling dan buka guru mata pelajaran yang merangkap menjadi guru BK karena itu dapat mempengaruhi hasil dari penelitian yang kita lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika. Bimbingan dan Konseling, 2014. Bandung: PT. Rieneka Cipta
- Annisa Arummaisya Daulay, A, (2019), "Pengaruh Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat Terhadap Perilaku Asertif". Jurnal Consilium Berkala Konseling Dan Ilmu Keagamaan, Vol. 6. No. 1
- Badriyah Fitriani. "*Hubungan Sikap Asertif Dengan Kebahagiaan Pada Santri Remaja Putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadin Nganjuk*" Skripsi, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)
- Betty Wulandari, "Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kabupaten Wonogiri", Skripsi, (Semarang:2013)
- Bimo Walgito. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Desy Mustika Propitasari, D, (2007) "Pengaruh perilaku asertif terhadap hubungan interpersonal di SMK1 Blitar", <http://etheses.uin-malang.ac.id/8664>
Diakses tanggal 3 Maret 2021
- Dewi Puspa, "*Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Perkembangan Sosial siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Sabilina di Tembung*", Skripsi, (Medan: 2019)
- Dina Hajja Ristianti. Irwan Fathurrochman. 2007 Tt. *Penilaian Konseling Kelompok*, Jakarta: Zifatama Publishing

- Fifi Zaimatun, *“Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pencangan, Skripsi (Semarang: 2020)*
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Ira Trinasti, Etika Berkomunikasi Dalam Islam, *Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, Vol. 8, No.1, Hal 54
- Khawakib Jawahirul, *“ Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behavior Teknik Assertive Tranning Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangorejo Banyuwangi’* Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial. **Vol.8, No.2**
- Mardiah Bin Smith, M. (2011). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Di Sma Negeri 1 Antinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Penelitian Dan Pendidikan*, Vol 8. No 1
- Muslim. (2007). Etika Dan Pendekatan Penelitian Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi (Sebuah Tinjauan Konseptual Dan Praktikal). *Jurnal Komunologi*, Vol. 4 No. 2
- Namora Lumongga Lubis. 2016 *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana
- Prayitno, P. (2001) *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta
- Prayitno. 2014 *Pembelajaran Melalui Layanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang
- Ridha Yana Magrur,dkk, *“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa”*, Jurnal Bening. **Vol.4.No.1**

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 RPL (Rencana Program Layanan)

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) KONSELING KELOMPOK

1.	Topik Permasalahan	:	Mengungkapkan Perasaan Positif
2.	Bidang Bimbingan	:	Bimbingan Kelompok
3.	Kegiatan/Jenis Layanan	:	Konseling Kelompok
4.	Fungsi Kegiatan	:	Mengetahui bagaimana mengungkapkan perasaan positif
5.	Tujuan Kegiatan/ Hasil yang ingin dicapai	:	Konseli dapat menanamkan dalam dirinya perilaku asertif
6.	Sasaran	:	Konseli terhadap siswa dan siswi SMP NEGERI 1 NATAL
7.	Rencana Kegiatan	:	
	a. Hari/ Tanggal	:	Senin, 7-Juni-2021
	b. Waktu	:	10.00 s.d selesai
	c. Semester/Tahun	:	Genap / tahun 2020-2021
	d. Tempat Penyelenggaraan	:	Di Sekolah SMP Negeri 1 Natal
8.	Penyelenggara Layanan	:	Devi Rahmadani
9.	Pihak yang dilibatkan	:	Data diri siswa
10.	Alat dan Perlengkapan	:	
	a. Instrumen Pendukung b. Alat	:	Data pribadi siswa Pedoman konseling, alat tulis
11.	Langkah-langkah konseling		<p style="text-align: center;">Tahap Awal</p> <p>a. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah.</p> <p>b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.</p> <p>c. Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah.</p>

		<p>Tahap Pertengahan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara <p>Tahap akhir konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya perubahan sikap dan perilaku konseli. Hal ini diketahui setelah guru BK/Konselor menanyakan kepada konseli dan pihak-pihak lain. Konseli mampu berfikir secara positif dan menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupan sosialnya di lingkungan sekitar dan sekolah Mengakhiri hubungan konseling.
--	--	--

Natal, 7 Juni 2021
Mengetahui
Guru Pembimbing Lapangan

Mahasiswa

(Juninda Harlini Fuji Lestari)

(Devi Rahmadani)
Nim. 0303171042

Uraian Materi “ Mengungkapkan Perasaan Positif ”

Mengungkapkan perasaan positif merupakan salah satu aspek perilaku asertif. Perilaku-perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan positif antara lain: memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan,

mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang, serta memulai dan terlibat dalam perbincangan.

➤ Memberi dan Menerima Pujian

Banyak sekali alasan mengapa penting sekali memberi pujian kepada orang lain, diantaranya: orang lain menikmati atau mendengar dengan sungguh-sungguh, ungkapan positif tentang perasaan mereka, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat terhadap hubungan antara dua orang, ketika seseorang dipuji, kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai. Namun tidak semua orang senang mendapat pujian. Pujian dianggap hanyalah rayuan dan tidak jujur. Individu tersebut menyulitkan orang lain yang hendak memberikan pujian, karena selalu menanyakan kejujuran dari seseorang tersebut. Contoh dari memberi dan menerima pujian ialah Mengucapkan terimakasih saat di puji orang lain, Memuji teman yang berprestasi, Memuji teman yang baik.

➤ Meminta Bantuan atau Pertolongan

Termasuk di dalam meminta bantuan atau pertolongan adalah menanyakan atau meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dalam kehidupannya.

➤ Mengungkapkan Perasaan Suka, Cinta, dan Sayang

Sebagian besar orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan hubungan yang penuh arti serta

akan selalu memperkuat dan memperdalam hubungan antar manusia. perilaku mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang di antaranya mengungkapkan perasaan suka terhadap lawan jenis, mengungkapkan perasaan suka terhadap orang lain, bersimpati terhadap permasalahan orang lain, bersimpati terhadap keadaan sekitar

➤ **Memulai dan Terlibat dalam Perbincangan**

Kebanyakan orang senang bertemu dengan orang lain dan biasanya merespon dengan baik kepada orang yang mencoba berinteraksi. Pada saat-saat tertentu, beberapa orang tidak akan sangat menerima interaksi seperti itu. Sikap tersebut juga bisa disebabkan enggan dan penuh curiga. Keengganan untuk memulai berinteraksi diindikasikan dengan kurangnya senyuman, terlihat bermusuhan, tidak ada reaksi perilaku, dan reaksinya kasar. Contoh dari memulai dan terlibat dalam percakapan diantaranya mengajak berbicara orang yang baru kenal, menyapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan teman atau orang lain yang baru kenal.

RPL (Rencana Program Layanan)

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK**

1.	Topik Permasalahan	:	Mempunyai Afirmasi Diri
2.	Bidang Bimbingan	:	Bimbingan Kelompok
3.	Kegiatan/Jenis Layanan	:	Konseling Kelompok
4.	Fungsi Kegiatan	:	Mengetahui apa yang dimaksud dengan afirmasi diri
5.	Tujuan Kegiatan/ Hasil yang ingin dicapai	:	Untuk mengetahui pentingnya perilaku asertif
6.	Sasaran	:	Konseli terhadap siswa dan siswi SMP NEGERI 1

			NATAL
7.	Rencana Kegiatan	:	
	a. Hari/ Tanggal	:	Selasa, 8-Juni-2021
	b. Waktu	:	10.00 s.d selesai
	c. Semester/Tahun	:	Genap / tahun 2020-2021
	d. Tempat Penyelenggaraan	:	Di Sekolah SMP Negeri 1 Natal
8.	Penyelenggara Layanan	:	Devi Rahmadani
9.	Pihak yang dilibatkan	:	Data diri siswa
10.	Alat dan Perlengkapan	:	
	a. Instrumen Pendukung	:	Data pribadi siswa
	b. Alat	:	Pedoman konseling, alat tulis
11.	Langkah-langkah konseling	:	<p>Tahap Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. <p>Tahap Pertengahan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara <p>Tahap akhir konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya perubahan sikap dan perilaku konseli. Hal ini diketahui setelah guru BK/Konselor menanyakan kepada konseli dan pihak-pihak lain. Konseli mampu berfikir secara positif dan menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupan sosialnya di lingkungan sekitar dan sekolah Mengakhiri hubungan konseling.

--	--	--

Natal, 8 Juni 2021
Mengetahui,
Guru Pembimbing Lapangan

Mahasiswa

(**Juninda Harlini Fuji Lestari**)

(**Devi Rahmadani**)
Nim. 0303171042

Uraian Materi “ Mempunyai Afirmasi Diri”

Afirmasi diri. Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku, yaitu: mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mengungkapkan pendapat. Ketidakmampuan mengekspresikan perilaku ini dapat dilihat dari penolakan pada satu hak dan diri,

mengingat untuk dapat mengekspresikan perilaku ini harus menegaskan satu posisi yaitu dengan mempunyai rasa hormat pada orang lain.

➤ Mempertahankan Hak

Mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Misalnya, meminta kembali barang yang telah dipinjam teman, meminta kembali uang yang di pinjam orang lain atau teman, berani menolak ajakan teman. Dengan berkata “tidak” dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat, mencegah perkembangan dari keadaan individu yang merasa seolah olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau manipulasi ke dalam sesuatu yang diperhatikan untuk dilakukan. Misalnya , menolak permintaan teman mencontek saat ujian, menolak permintaan teman bolos sekolah.

➤ Mengungkapkan Pendapat Pribadi

Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya, dapat mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain. Beberapa contoh situasi yang membuat individu mengungkapkan pendapatnya termasuk teman, seperti: berani mengungkapkan pendapat saat berdiskusi, berani menyanggah jawaban orang lain atau teman

RPL (Rencana Program Layanan)**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK**

1.	Topik Permasalahan	:	Mengungkapkan Perasaan Negatif
2.	Bidang Bimbingan	:	Bimbingan Kelompok
3.	Kegiatan/Jenis Layanan	:	Konseling Kelompok
4.	Fungsi Kegiatan	:	Mengetahui apa saja bentuk perasaan negatif
5.	Tujuan Kegiatan/ Hasil yang ingin dicapai	:	Untuk mengatasi perilaku asertif
6.	Sasaran	:	Konseli terhadap siswa dan siswi SMP NEGERI 1 NATAL
7.	Rencana Kegiatan	:	
	a. Hari/ Tanggal	:	Rabu, 9-Juni-2021
	b. Waktu	:	10.00 s.d selesai
	c. Semester/Tahun	:	Genap / tahun 2020-2021
	d. Tempat Penyelenggaraan	:	Di Sekolah SMP Negeri 1 Natal
8.	Penyelenggara Layanan	:	Devi Rahmadani
9.	Pihak yang dilibatkan	:	Data diri siswa
10.	Alat dan Perlengkapan	:	
	a. Instrumen Pendukung	:	Data pribadi siswa
	b. Alat	:	Pedoman konseling, alat tulis

11.	Langkah-langkah konseling :	<p>Tahap Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. c. Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. <p>Tahap Pertengahan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara <p>Tahap akhir konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Adanya perubahan sikap dan perilaku konseli. Hal ini diketahui setelah guru BK/Konselor menanyakan kepada konseli dan pihak-pihak lain. b. Konseli mampu berfikir secara positif dan menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupan sosialnya di lingkungan sekitar dan sekolah c. Mengakhiri hubungan konseling.
-----	-----------------------------	---

Natal, 9 Juni 2021
Mengetahui,
Guru Pembimbing Lapangan

Mahasiswa

(**Juninda Harlini Fuji Lestari**)

(**Devi Rahmadani**)
Nim. 0303171042

Materi Uraian “ Mengungkapkan Perasaan Negatif”

Mengungkapkan perasaan Negatif Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah mengungkapkan kekecewaan dan mengekspresikan kemarahan.

➤ **Mengungkapkan Ketidaksenangan atau Kekecewaan.**

Ada banyak situasi di mana individu berhak jengkel atau tidak menyukai dari perilaku orang lain; mengungkapkan ketidaksenangan pada orang yang bertindak seenaknya, mengungkapkan ketidaksenangan ketika merasa tersinggung. Pada situasi-situasi tersebut individu pasti merasakan jengkel dan jika benar, maka individu berhak mengungkapkan perasaannya dengan cara asertif. Individu juga mempunyai tanggung jawab untuk tidak memperlakukan atau merendahkan orang lain pada proses ini.

➤ **Mengekspresikan Kemarahan .**

Individu mempunyai tanggung jawab untuk tidak memermalukan dengan kejam orang lain pada proses ini. Banyak orang telah mengetahui bahwa mereka seharusnya tidak mengekspresikan kemarahannya. Pilihan kata dalam berinteraksi dan berperilaku adalah sangat penting. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana mengatakannya. Tetapi kebanyakan orang

menggunakan “bahasa tubuh” untuk mengacu pada semua aspek komunikasi antara pribadi di luar pilihan kata yang asertif . Contoh dari pengepresian kemarahan ialah mengungkapkan perasaan marah kepada orang yang telah membuat marah, mengungkapkan perasaan marah dan penyebab perasaan marah kepada orang lain

RPL (Rencana Program Layanan)

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) KONSELING KELOMPOK

1.	Topik Permasalahan	:	Upaya mengatasi siswa terisolir
2.	Bidang Bimbingan	:	Bimbingan Kelompok
3.	Kegiatan/Jenis Layanan	:	Konseling Kelompok
4.	Fungsi Kegiatan	:	Mengetahui bagaimana mengatasi siswa terisolir
5.	Tujuan Kegiatan/ Hasil yang ingin dicapai	:	Siswa dapat mengetahui bagaimana mengatasi siswa terisolir
6.	Sasaran	:	Konseli terhadap siswa dan siswi SMP NEGERI 1 NATAL
7.	Rencana Kegiatan	:	
	e. Hari/ Tanggal	:	Kamis, 10-Juni-2021
	f. Waktu	:	10.00 s.d selesai
	g. Semester/Tahun	:	Genap / tahun 2020-2021
	h. Tempat Penyelenggaraan	:	Di Sekolah SMP Negeri 1 Natal
8.	Penyelenggara Layanan	:	Devi Rahmadani
9.	Pihak yang dilibatkan	:	Data diri siswa
10.	Alat dan Perlengkapan	:	
	a. Instrumen Pendukung	:	Data pribadi siswa
	b. Alat	:	Pedoman konseling, alat tulis
11.	Langkah-langkah konseling	:	<p>Tahap Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Membuat penajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. <p>Tahap Pertengahan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

		<p>Tahap akhir konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Adanya perubahan sikap dan perilaku konseli. Hal ini diketahui setelah guru BK/Konselor menanyakan kepada konseli dan pihak-pihak lain. b. Konseli mampu berfikir secara positif dan menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupan sosialnya di lingkungan sekitar dan sekolah c. Mengakhiri hubungan konseling.
--	--	---

Natal, 10 Juni 2021
Mengetahui
Guru Pembimbing Lapangan

Mahasiswa

(**Juninda Harlini Fuji Lestari**)

(**Devi Rahmadani**)
Nim. 0303171042

Materi Uraian “ Upaya Mengatasi Siswa Terisolir”

Perilaku terisolir siswa diharapkan dapat ditangani secepatnya, jika dibiarkan terlalu lama dikhawatirkan akan mengganggu interaksi sosialnya, agar siswa terisolir mampu berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Ada beberapa upaya untuk mengatasi terisolir yaitu berinteraksi secara lebih efektif dengan teman sebaya mereka.

Anak yang terisolir dapat dilatih untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan teman sebaya mereka. Tujuan program-program pelatihan bagi anak yang terisolir haruslah untuk menolong mereka menarik perhatian teman sebayanya dengan cara yang positif dan mempertahankan perhatian dengan mengajukan

pertanyaan, mendengarkan secara hangat dan bersahabat, dan jika berbicara mengenai diri mereka sendiri bicarakanlah hal yang menarik minat teman sebaya. Selain itu mereka juga diajarkan memasuki kelompok secara efektif. Upaya lain yang dapat dilakukan dalam mengatasi siswa terisolir adalah dengan melaksanakan salah satu layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan konseling kelompok. Tujuan dilaksanakan layanan ini agar para siswa terisolir mampu membangun dinamika kelompok, berinteraksi dengan baik dengan siswa terisolir lainnya.

Lampiran 1.2 RKP (Rencana Kegiatan Pendukung)

RKP BIMBINGAN DAN KONSELING FORMAT KLASIKAL TERJADWAL KEGIATAN PENDUKUNG (APLIKASI INSTRUMENTASI)

1. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Natal
- B. Tahun Ajaran : 2021
- C. Sasaran Pelayanan : Kelas VII
- D. Pelaksana : Devi Rahmadani
- E. Pihak Terkait : Siswa

2. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 7 Juni 2021
- B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Pertama
- C. Volume Waktu (JP) : 4 JP (2 kali masuk rumah, @ 2 JP - 80 menit)
- D. Spesifikasi Tempat Belajar : Diruang Kelas

3. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema
 - 1. Tema : Aplikasi Instrumentasi
 - 2. Subtema : Aplikasi Instrumentasi Kuesioner/Angket
- B. Sumber Materi : Perilaku asertif siswa

4. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES : Mengembangkan atau meningkatkan perilaku asertif siswa
- B. Penanganan KES-T : Mengentaskan masalah-masalah siswa-siswa terisolir

Untuk tujuan/arah pengembangan di atas, aplikasi instrumentasi kuesioner sebagai pengungkapan data awal bagi dilaksanakannya layanan dan kegiatan pendukung BK terhadap siswa.

5. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok
- B. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumentasi (Format Klasikal), melalui kegiatan dua kali masuk kelas, yaitu :
 1. Pertama : Pelaksanaan pengisian angket
 2. Kedua : Pengolahan angket

6. SARANA

- A. Kelengkapan Kuesioner :
 1. Lembar respon
- B. Kelengkapan Pembelajaran :
 - a. Data kelompok, yaitu data berkenaan dengan seluruh siswa kelas yang bersangkutan,
 - b. Data perorangan, yaitu: data berkenaan dengan diri masing-masing siswa di kelas yang dimaksud.

7. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

- A. KES
 1. Acuan (A) : Data mutu kegiatan belajar dan masalah-masalahnya, berkaitan dengan unsur-unsur UMUM.
 2. Kompetensi (K) : Kemampuan memahami dengan sebaik-baiknya kondisi mutu kegiatan belajar dan masalah-masalah yang ada di dalamnya, serta arah penanganan masalah-masalah tersebut.

3. Usaha (U) : Kegiatan mempertahankan mutu kegiatan belajar yang baik dan terpuji serta mengatasi masalah-masalah belajar yang dialami untuk meningkatkan prestasi belajar.
4. Rasa (R) : Berperasaan positif dalam memahami mutu dan masalahmasalah belajar yang dialami sebagai arah bagi upaya pengembangan kegiatan belajar dan upaya meningkatkan prestasi.
5. Sungguh-sungguh (S) : kesungguhan dalam kehendak memperbaiki cara belajar yang masih menjadi masalah untuk mencapai prestasi yang tinggi.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu, dalam hal :

1. Ketidakpedulian dalam rendahnya mutu kegiatan belajar dan masalahmasalahnya.
2. Dampak mutu belajar yang rendah dan masalah-masalah belajar yang dialami.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan untuk suksesnya siswa meningkatkan kegiatan dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.

8. LANGKAH KEGIATAN

Kegiatan aplikasi instrumentasi kuesioner ini dilaksanakan melalui 2 kali masuk kelas. Masuk kelas yang pertama untuk pelaksanaan instrument yaitu angket. Kedua juga pelaksanaan layanan kopembagian untuk membahas hasil pengolahan data yang telah dilaksanakan sebelumnya.

RKP (Rencana Kegiatan Pendukung)

RKP BIMBINGAN DAN KONSELING FORMAT KLASIKAL TERJADWAL KEGIATAN PENDUKUNG (APLIKASI INSTRUMENTASI)

1. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Natal
- B. Tahun Ajaran : 2021
- C. Sasaran Pelayanan : Kelas VII
- D. Pelaksana : Devi Rahmadani
- E. Pihak Terkait : Siswa

2. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 3 Juni 2021
- B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Pertama
- C. Volume Waktu (JP) : 4 JP (2 kali masuk rumah, @ 2 JP - 80 menit)
- D. Spesifikasi Tempat Belajar : Diruang Kelas

3. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema
 - 1. Tema : Aplikasi Instrumentasi
 - 2. Subtema : Aplikasi Instrumentasi Observasi
- B. Sumber Materi : Pengambilan data-data siswa

4. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES : Pengenalan terhadap lingkungan sekolah
- B. Penanganan KES-T : Mengetahui data-data siswa terisolir

Untuk tujuan/arah pengembangan di atas, aplikasi instrumentasi observasi sebagai pengungkapan data awal bagi dilaksanakannya layanan dan kegiatan pendukung BK terhadap siswa.

5. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok
- B. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumentasi (Format Klasikal), melalui kegiatan 1 kali

6. SARANA

- A. Kelengkapan Observasi :
- B. Buku dan pulpen
- C. Kelengkapan Pembelajaran :
 1. Data kelompok, yaitu data berkenaan dengan seluruh siswa kelas yang bersangkutan,
 2. Data perorangan, yaitu: data berkenaan dengan diri masing-masing siswa di kelas yang dimaksud.

7. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. Acuan (A) : Data mutu kegiatan belajar dan masalah-masalahnya, berkaitan dengan unsur-unsur UMUM.
2. Kompetensi (K) : Kemampuan memahami dengan sebaik-baiknya kondisi mutu kegiatan belajar dan masalah-masalah yang ada di dalamnya, serta arah penanganan masalah-masalah tersebut.
3. Usaha (U) : Kegiatan mempertahankan mutu kegiatan belajar yang baik dan terpuji serta mengatasi masalah-masalah belajar yang dialami untuk meningkatkan prestasi belajar.
4. Rasa (R) : Berperasaan positif dalam memahami mutu dan masalahmasalah belajar yang dialami sebagai arah bagi upaya pengembangan kegiatan belajar dan upaya meningkatkan prestasi.

5. Sungguh-sungguh (S) : kesungguhan dalam kehendak memperbaiki cara belajar yang masih menjadi masalah untuk mencapai prestasi yang tinggi.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu, dalam hal :

1. Ketidakpedulian dalam rendahnya mutu kegiatan belajar dan masalahmasalahnya.
2. Dampak mutu belajar yang rendah dan masalah-masalah belajar yang dialami.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan untuk suksesnya siswa meningkatkan kegiatan dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.

c. **LANGKAH KEGIATAN**

Kegiatan aplikasi instrumentasi Observasi ini dilaksanakan 1 kali di lingkungan sekolah. Kemudian pelaksanaan layanan kopembagian untuk membahas hasil pengolahan data yang telah dilaksanakan sebelumnya.

RKP (Rencana Kegiatan Pendukung)**RKP BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMAT KLASIKAL TERJADWAL KEGIATAN PENDUKUNG
(APLIKASI INSTRUMENTASI)****1. IDENTITAS**

- A. Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Natal
- B. Tahun Ajaran : 2021
- C. Sasaran Pelayanan : Kelas VII
- D. Pelaksana : Devi Rahmadani
- E. Pihak Terkait : Siswa

2. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 12 Juni 2021
- B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Pertama
- C. Volume Waktu (JP) : 4 JP (2 kali masuk rumah, @ 2 JP - 80 menit)
- D. Spesifikasi Tempat Belajar : Diruang Kelas

3. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema
 - 1. Tema : Aplikasi Instrumentasi
 - 2. Subtema : Aplikasi Instrumentasi Dokumentasi
- C. Sumber Materi : Pengambilan data-data siswa

4. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES : Dokumentasi terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok
- B. Penanganan KES-T : Mendapat bukti pelaksanaan layanan konseling kelompok

Untuk tujuan/arah pengembangan di atas, aplikasi instrumentasi observasi sebagai pengungkapan data awal bagi dilaksanakannya layanan dan kegiatan pendukung BK terhadap siswa.

5. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok
- B. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumentasi Dokumentasi

6. SARANA

- A. Kelengkapan Observasi :
- B. Buku dan pulpen
- C. Kelengkapan Pembelajaran :
 1. Data kelompok, yaitu data berkenaan dengan seluruh siswa kelas yang bersangkutan,
 2. Data perorangan, yaitu: data berkenaan dengan diri masing-masing siswa di kelas yang dimaksud.

7. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. Acuan (A) : Data mutu kegiatan belajar dan masalah-masalahnya, berkaitan dengan unsur-unsur UMUM.
2. Kompetensi (K) : Kemampuan memahami dengan sebaik-baiknya kondisi mutu kegiatan belajar dan masalah-masalah yang ada di dalamnya, serta arah penanganan masalah-masalah tersebut.
3. Usaha (U) : Kegiatan mempertahankan mutu kegiatan belajar yang baik dan terpuji serta mengatasi masalah-masalah belajar yang dialami untuk meningkatkan prestasi belajar.

4. Rasa (R) : Berperasaan positif dalam memahami mutu dan masalahmasalah belajar yang dialami sebagai arah bagi upaya pengembangan kegiatan belajar dan upaya meningkatkan prestasi.
5. Sungguh-sungguh (S) : kesungguhan dalam kehendak memperbaiki cara belajar yang masih menjadi masalah untuk mencapai prestasi yang tinggi.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu, dalam hal :

1. Ketidakpedulian dalam rendahnya mutu kegiatan belajar dan masalahmasalahnya.
2. Dampak mutu belajar yang rendah dan masalah-masalah belajar yang dialami.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan untuk suksesnya siswa meningkatkan kegiatan dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.

8. LANGKAH KEGIATAN

Kegiatan aplikasi instrumentasi Observasi ini dilaksanakan 1 kali di lingkungan sekolah. Kemudian pelaksanaan layanan kopembagian untuk membahas hasil pengolahan data yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Lampiran 1.3 Hasil *Pre-test* Dan *Post-test* Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen

Pre-Test Kelas Kontrol Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal

No.Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Total	
1	4	4	2	4	2	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2	4	128	
2	5	5	4	4	5	4	5	4	2	4	4	1	5	5	5	5	5	4	1	5	1	5	5	1	5	1	4	5	1	1	1	5	5	5	5	2	1	4	4	1	1	149
3	4	4	1	2	5	4	5	3	5	1	2	1	4	5	4	2	5	4	1	3	1	1	4	4	2	5	1	1	5	1	1	5	5	5	4	1	1	1	1	1	115	
4	5	5	1	3	3	1	4	4	1	1	4	3	5	4	5	1	5	2	4	1	5	3	2	4	4	5	4	1	3	3	3	3	3	3	5	5	1	4	2	2	3	153
5	5	5	2	3	4	3	3	4	1	1	3	1	3	3	5	3	3	3	1	3	3	1	4	3	1	3	1	2	2	3	2	4	4	5	4	3	1	3	3	3	114	
6	4	5	2	4	1	5	5	2	5	3	1	3	4	5	5	3	5	4	4	1	5	1	5	5	1	4	1	2	5	1	2	3	5	5	3	1	2	1	1	3	127	
7	5	3	1	1	3	1	4	1	4	4	5	2	5	5	4	4	3	5	3	2	5	5	4	4	4	4	4	1	2	4	4	5	3	2	5	4	1	2	1	2	2	129

Pre -Test Kelas Eksperimen Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal

No. Responder	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Total	
1	5	5	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	1	1	2	5	2	2	2	5	5	2	3	2	2	4	4	130	
2	5	5	4	4	4	4	5	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	2	2	4	3	4	5	2	3	2	3	4	2	3	2	1	4	4	1	5	5	5	5	5	5	138
3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	2	4	2	2	138
4	5	5	1	5	1	3	5	5	1	3	1	2	1	3	5	5	1	1	5	3	3	3	5	1	3	1	3	5	4	1	1	4	5	5	5	1	5	1	3	1	120	
5	3	5	3	5	2	2	5	2	2	2	4	5	2	4	3	4	2	3	5	4	4	3	3	4	3	4	3	5	2	3	4	4	3	2	4	3	4	2	1	5	133	
6	5	4	4	4	4	4	5	3	2	3	2	3	3	2	4	4	4	2	2	4	3	4	5	2	3	2	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	2	3	2	2	2	125
7	5	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	2	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	2	151

Post-Test Kelas Kontrol Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal

No. Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Total		
1	5	5	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	154	
2	5	5	5	5	5	4	5	4	2	5	5	5	5	2	5	3	5	1	5	1	5	1	5	5	1	5	1	5	5	1	1	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	140
3	5	5	4	4	5	4	5	3	2	1	1	3	5	4	5	1	5	5	4	3	5	3	3	1	3	4	5	1	1	5	1	1	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	132
4	5	4	4	4	2	2	4	4	5	3	4	4	2	2	2	4	5	2	4	4	2	1	5	3	4	5	1	4	1	4	4	2	2	5	5	3	3	1	1	1	1	1	129
5	5	5	4	4	2	1	5	2	2	4	3	3	5	5	5	3	5	4	3	4	2	2	5	4	2	5	3	4	5	3	1	5	5	5	3	3	3	3	4	1	142		
6	5	5	4	4	5	1	5	1	1	5	5	1	5	5	5	5	5	4	2	2	5	3	5	2	1	4	5	1	5	1	1	5	5	4	5	2	2	1	4	1	132		
7	5	4	4	4	2	2	4	1	5	3	4	4	3	3	4	3	4	2	4	4	2	1	3	5	4	5	1	1	5	1	2	5	4	5	4	3	1	2	1	2	126		

Post-Test Kelas Eksperimen Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Negeri 1 Natal

No. Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Total	
1	4	4	2	4	2	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2	4	4	123
2	5	5	4	4	5	4	5	4	2	4	4	1	5	5	5	5	5	5	4	1	5	1	5	5	1	5	1	4	5	1	1	5	5	5	5	2	1	4	4	1	1	140
3	4	4	1	2	5	4	5	3	5	1	2	1	4	5	4	2	5	4	1	3	1	1	4	4	2	5	1	1	5	1	1	5	5	5	4	1	1	1	1	1	1	141
4	5	5	1	3	3	1	4	4	1	1	4	3	5	4	5	1	5	2	4	1	5	3	2	4	4	5	4	1	3	3	3	3	3	3	5	5	1	4	2	2	3	130
5	5	5	2	3	4	3	3	4	1	1	3	1	3	3	5	3	3	3	1	3	3	1	4	3	1	3	1	2	2	3	2	4	4	5	4	3	1	3	3	3	125	
6	4	5	2	4	1	5	5	2	5	3	1	3	4	5	5	3	5	4	4	1	5	1	5	5	1	4	1	2	5	1	2	3	5	5	3	1	2	1	1	3	137	
7	5	3	1	1	3	1	4	1	4	4	5	2	5	5	4	4	3	5	3	2	5	5	4	4	4	4	1	2	4	4	5	3	2	5	4	1	2	1	2	2	2	126

Lampiran 1.4 Absensi Kegiatan**ABSENSI KEGIATAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK****KELAS EKSPERIMEN**

Mahasiswa : Tempat :

Hari/Tanggal: Kegiatan :

Waktu :

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Tanda Tangan
1.	AM	LK	VII	
2.	PA	PR	VII	
3.	RAP	LK	VII	
4.	WN	PR	VII	
5.	BP	LK	VII	
6.	AN	PR	VII	
7.	RNA	PR	VII	

Diketahui,
Mahasiswa**Devi Rahmadani**
NIM: 0303171042

ABSENSI KEGIATAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
KELAS EKPERIMEN

Mahasiswa : Tempat :

Hari/Tanggal: Kegiatan:

Waktu :

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Tanda Tangan
1.	AM	LK	VII	
2.	PA	PR	VII	
3.	RAP	LK	VII	
4.	WN	PR	VII	
5.	BP	LK	VII	
6.	AN	PR	VII	
7.	RNA	PR	VII	

Diketahui,
Mahasiswa

Devi Rahmadani
NIM: 0303171042

ABSENSI PELAKSANAAN ANGKET (PREE TEST)**KELAS EKPERIMEN**

Mahasiswa : Tempat :

Hari/Tanggal: Kegiatan:

Waktu :

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Tanda Tangan
1.	AM	LK	VII	
2.	PA	PR	VII	
3.	RAP	LK	VII	
4.	WN	PR	VII	
5.	BP	LK	VII	
6.	AN	PR	VII	
7.	RNA	PR	VII	

Diketahui,
Mahasiswa**Devi Rahmadani**
NIM: 0303171042

ABSENSI PELAKSANAAN ANGKET (POST TEST)**KELAS EKPERIMEN**

Mahasiswa : Tempat :

Hari/Tanggal: Kegiatan :

Waktu :

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Tanda Tangan
1.	AM	LK	VII	
2.	PA	PR	VII	
3.	RAP	LK	VII	
4.	WN	PR	VII	
5.	BP	LK	VII	
6.	AN	PR	VII	
7.	RNA	PR	VII	

Diketahui,
Mahasiswa**Devi Rahmadani**
NIM: 0303171042

ABSENSI PELAKSANAAN ANGKET (PREE TEST)**KELAS KONTROL**

Mahasiswa : Tempat :

Hari/Tanggal: Kegiatan :

Waktu :

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Tanda Tangan
1.	RA	LK	VII	
2.	TR	LK	VII	
3.	RS	LK	VII	
4.	AY	LK	VII	
5.	AF	LK	VII	
6.	AK	LK	VII	
7.	GP	LK	VII	

Diketahui,
Mahasiswa**Devi Rahmadani**
NIM: 0303171042

ABSENSI PELAKSANAAN ANGKET (POST TEST)**KELAS KONTROL**

Mahasiswa : Tempat :

Hari/Tanggal: Kegiatan :

Waktu :

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Tanda Tangan
1.	RA	LK	VII	
2.	TR	LK	VII	
3.	RS	LK	VII	
4.	AY	LK	VII	
5.	AF	LK	VII	
6.	AK	LK	VII	
7.	GP	LK	VII	

Diketahui,
Mahasiswa**Devi Rahmadani**
NIM: 0303171042

Lampiran 1.5 Angket Perilaku Asertif

Angket Perilaku Asertif

A. Identitas Responden

Nama :
Jenis kelamin :
Usia :
Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Angket

Angket ini dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu gambaran yang jelas tentang perilaku asertif siswa. Oleh karena itu, bantuan dan kerjasama adik-adik untuk mengisi angket ini sangat kami harapkan. Hasil angket ini tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap adik-adik dan akan terjaga kerahasiaannya.

Atas segala perhatian, kesediaan dan bantuan adik-adik, kami ucapkan terima kasih.

Berilah tanda check list (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan dan kebiasaan anda. Keterangan alternatif jawaban:

SS : sangat setuju
S : setuju
R : ragu-ragu
TS : tidak setuju
STS : sangat tidak setuju

C. Angket

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya berani meminjam sesuatu yang saya butuhkan dari teman, misalnya buku pelajaran					
2	Saya merasa senang bertemu teman yang telah lama berpisah					
3	Saya tidak suka memberi ucapan selamat pada teman yang berprestasi					
4	Saya membiarkan teman yang mengobrol dikelas saat pelajaran berlangsung, meskipun mengganggu					
5	Saya akan menolak permintaan teman untuk mencontek jawaban ulangan dengan baik- baik					
6	Saya tidak menanggapi pujian yang diberikan orang kepada saya					
7	Saya merasa senang saat menerima pujian dari teman					
8	Saya akan memutar musik keras-keras ketika sedang marah					
9	Saya berani mengkritik pendapat teman ketika sedang berdiskusi					
10	Saya malu meminta bantuan teman untuk mengantar pulang sekolah ketika bus saya kempis					
11	Saya tidak memerlukan teman lain untuk memberikan pendapat					
12	Saya tidak dapat mengendalikan diri saya saat diganggu orang lain					
13	Saya meminta uang kembalian saya yang kurang pada kasir					
14	Saya langsung meminjam bolpoin ada teman di kelas ketika bolpoin saya habis					
15	Saya mengajak berkenalan terlebih dahulu pada teman baru di kelas					
16	Saya bersikap cuek jika ada teman yang Berbicara					
17	Saya berusaha menahan diri ketika ada teman yang mengejek saya					

18	Saya berani menyanggah pendapat teman Saya					
19	Saya membiarkan teman yang berbuat kasar pada orang lain					
20	Saya mengungkapkan penyebab kemarahan saya pada orang yang membuat saya merah					
21	Saya akan meminta uang yang dipinjam teman saya					
22	Saya selalu merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaan suka pada orang Lain					
23	Saya senang menyapa teman terlebih dahulu ketika bertemu					
24	Saya menegur teman yang berbuat gaduh saat jam pelajaran berlangsung					
25	Saya takut mengatakan pendapat saya pada orang lain					
26	Biarpun dikatakan pengecut, saya tidak akan melayani tantangan teman untuk Berkelahi					
27	Saat ditunjuk untuk memberi pendapat oleh guru, saya malu mengungkapkannya					
28	Jika menyukai lawan jenis, saya akan Menunjukkannya					
29	Saya akan menegur teman yang mengingkari janji					
30	Saya tidak berani mengungkapkan pendapat saya saat berdiskusi					
31	Bila tidak menyukai sesuatu, saya akan mengatakan langsung pada teman saya					
32	Apabila dalam keadaan marah, saya berusaha untuk menutupi kemarahan saya					
33	Saya merasa senang saat mengatakan tentang kebaikan teman saya					
34	Saya akan meminta bantuan teman ketika kesulitan dalam belajar					
35	Saya menegur teman yang ngobrol di kelas saat pelajaran berlangsung					
36	Saya tidak berani meminta pertolongan pada Teman					
37	Saya tidak berani menolak ajakan teman untuk membolos					

38	Saya tidak berani memperjuangkan hak saya walaupun itu benar					
39	Ketika saya marah, saya langsung melampiaskanya pada orang yang tidak saya Sukai					
40	Saya akan marah jika hak saya di ganggu					

Lampiran 1.6 Hasil Uji Data Menggunakan SPSS 20

A. Pre-test Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perilaku Asertif
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	162.43
	Std. Deviation	11.830
	Absolute	.306
Most Extreme Differences	Positive	.306
	Negative	-.213
Kolmogorov-Smirnov Z		.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.527

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. Post- test Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perilaku Asertif
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	152.00
	Std. Deviation	12.138
	Absolute	.197
Most Extreme Differences	Positive	.197
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.948

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

C. *Pre-test* Kelas Eksperimen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perilaku Asertif
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	162.00
	Std. Deviation	10.739
	Absolute	.181
Most Extreme Differences	Positive	.181
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.480
Asymp. Sig. (2-tailed)		.975

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

D. *Post-test* Kelas Eksperimen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		perilaku agresif
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	159.43
	Std. Deviation	8.182
	Absolute	.277
Most Extreme Differences	Positive	.277
	Negative	-.218
Kolmogorov-Smirnov Z		.734
Asymp. Sig. (2-tailed)		.655

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

E. Uji Homogenitas *Pre-test*

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.232	1	12	.639

F. Uji Homogenitas *Post-test***Test of Homogeneity of Variances**

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.087	1	12	.774

Lampiran 1.7 Surat Balasan



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 NATAL**

Alamat : Jalan Sultan Syahrir No. 120 Natal, Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, 22987

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 200 / SMP.34/ 2021

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan nomor : B-9395/ITK/ITK.V3/PP.00.9/05/2021 tanggal 24 Mei 2021, hal izin mengadakan Penelitian tertanggal 02 Juni 2021, maka Kepala SMP Negeri 1 Natal dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama	: DEVI RAHMADANI
NIM	: 0303171042
Jurusan	: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang	: S1

Benar telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Natal pada tanggal 02 Juni 2021 – 12 Juni 2021 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul " Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pembinaan perilaku asertif siswa terisolir di SMP Negeri 1 Natal".

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Natal, 12 Juni 2021

Kepala SMP Negeri 1 Natal

ZULFAH HANUM, S.Pd
NIP.19620921 198403 2 001

Lampiran 1.8 Surat Pengesahan Judul



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willem Iskandar Pasar 3 Telp. 061 6613683-6622925 Fax 0613683 Medan Estate 20731

Surat Keterangan Pengesahan Judul Skripsi

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Devi Rahmadani
Nim : 03.03.17.1.042
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Alamat/No HP : Jl. Tuasan Gg. Ikhlas/ 081361319212

Benar bahwa judul skripsi yang tertera di bawah ini:

"PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PEMBINAAN PERILAKU ASERTIF SISWA TURISOLUR DI SMP NEGERI 1 NATAL"

Telah disetujui oleh Jurusan BKPI setelah melalui rapat penSeleksian penentuan judul oleh pihak dosen BKPI FITK UIN SU Medan dengan pihak Jurusan Prodi, dan selanjutnya saudara dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan PS 1 PS 2, dengan menyertakan surat pengesahan judul ini, dan surat penunjukkan PS 1 dan PS 2.

Demikian surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 30 Maret 2021
 a n Dekan
 Ketua Jurusan BKPI


Nurussolikhah Daulay, M.Psi
NIP: 198212092009122002

Lampiran 1.9 Surat Telah Mengikuti Seminar Proposal



SURAT KETERANGAN TELAH MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : DEVI RAHMADANI
NIM : 303171042
Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Benar **TELAH MENGIKUTI** Seminar Proposal Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara pada tanggal

10 Mei 2021

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 02 Juni 2021
An. Dekan
KaProdi BKPI



Digitaly Signed

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 19821209 200912 2 002

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

Dokumentasi

Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok (Kelompok Eksperimen)



Pelaksanaan Pengisian Angket Kelas Kontrol



Pelaksanaan Pengisian Angket Kelas Eksperimen

